



PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)

Skripsi

Dibuat Oleh :
Muhamad Raynata
022116169

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2021



PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.,
CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

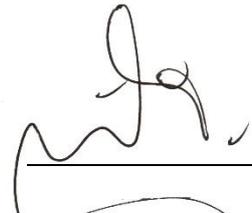
Pada hari : Rabu, tanggal 07 Juli 2021

Muhamad Raynata

022116169

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr.Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si., CMA., CAPM)



Ketua Komisi Pembimbing
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., C.A.,PIA)



Anggota Komisi Pembimbing
(May Mulyaningsih, S.E., M.Ak., CFA)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Raynata

NPM : 022116169

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2021



Muhamad Raynata

022116169

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2021**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

MUHAMAD RAYNATA. 022116169. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Dibawah bimbingan Ketut Sunarta dan May Mulyaningsih, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba yang berhubungan dengan meningkatnya dan menurunnya tingkat penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Selain pertumbuhan penjualan terdapat faktor lain atau salah satu isu yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu *book tax differences*.

Melalui penelitian ini dilakukan pengukuran pada rasio pertumbuhan penjualan, rasio *book tax differences* yang terbagi terdiri dari rasio perbedaan permanen dan rasio perbedaan temporer dan rasio persistensi laba. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah data yang digunakan sebanyak 11 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2015-2019 dan berdasarkan alat pengukur penelitian ini menggunakan Software SPSS 25.

Hasil pengujian penelitian ini adalah secara simultan variabel pertumbuhan penjualan dan variabel *book tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan secara parsial hanya variabel pertumbuhan penjualan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan variabel *book tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci : Pertumbuhan Penjualan, *Book Tax Differences*, Persistensi Laba

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan seminar proposal penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan selalu pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Adapun skripsi ini berjudul **“Pengaruh Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna baik dari segi teknis maupun dari segi ilmiahnya yang disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penulis agar bisa menjadi lebih baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu dalam hal memberi masukan, semangat, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan keberkahan, kemudahan, kesehatan, keselamatan, dan kelancaran.
2. Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi kaum muslimim.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,MBA.,CMA.,CCSA.,CA.,CSEP.,QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE.,M.Si.,CMA.,CAPM selaku Sekretaris Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., C.A.PIA, selaku Ketua Komisi Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis.
7. Ibu May Mulyaningsih, S.E., M.Ak, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan seminar proposal penelitian.
8. Seluruh dosen, staff tata usaha, dan karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Orang tua tercinta yang telah memberikan segala hal untuk penulis, baik motivasi, doa yang tak terhenti-henti mengalir, dukungan moril dan materi serta kasih sayang yang tidak terbatas.
10. Kakak-kakak tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat baik moril maupun materiil kepada penulis.
11. Keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan memotivasi, mengingatkan serta mendoakan penulis.

12. Sahabat perjuangan Rizky Firmansyah, Gazian Sidqi Witandra, Reza Ganda Castara, Hilman Nawawi, Rizky Awalumudin, dan Rizal Irwansyah yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi dalam penyusunan seminar proposal penelitian, serta selalu senantiasa menemani dalam susah dan senang selama saya menjalani perkuliahan di Universitas Pakuan.
13. Sahabat-sahabat Alumni Himpunan Mahasiswa Akuntansi periode 2018/2019 yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, yang telah memberikan kesan yang baik, pengalaman berorganisasi yang sangat bermanfaat, keluarga, pelajaran yang tidak pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan serta kenangan senang maupun sedih yang tidak akan pernah terlupakan.
14. Sahabat-sahabat Badan Legislatif Mahasiswa periode 2019/2020 yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, yang telah memberikan kesan yang baik, pengalaman berorganisasi yang sangat bermanfaat, keluarga serta pelajaran yang tidak pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan.
15. Ratna Kurniawati yang sudah membantu saya dalam hal pengerjaan skripsi.
16. Teman-teman mahasiswa program studi akuntansi 2016 terutama kelas E yang selalu memberikan semangat, memotivasi serta yang selalu memberikan suasana yang penuh canda tawa dan selalu bisa meramaikan suasana.
17. Teman-teman sepebimbingan yang selalu memberikan semangat, memotivasi, yang selalu mengingatkan untuk terus bersabar.

Bogor, Juli 2021

Muhamad Raynata
022118236

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTARK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Maksud Penelitian.....	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Kegunaan Akademis	6
1.4.2 Kegunaan Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pertumbuhan Penjualan	8
2.2 Pajak Penghasilan.....	9
2.2.1 Pengertian Pajak Penghasilan	9
2.2.2 Objek Pajak Penghasilan.....	9
2.2.3 Subjek Pajak Penghasilan	11
2.3 <i>Book Tax Differences</i>	13
2.3.1 Pengertian Beda Permanen.....	14
2.3.2 Pengukuran Beda Temporer	17
2.4 Persistensi laba	19
2.5 Penelitian Sebelumnya	20
2.6 Kerangka Pemikiran.....	27
2.7 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Obyek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	32
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	32
3.5 Metode Pengambilan Sampel.....	33
3.6 Metode Pengumpulan Data	36
3.7 Metode Analisis Data.....	36

3.7.1	Uji Statistika Deskriptif	36
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.7.3	Uji Hipotesis	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	41
4.1	Hasil Pengumpulan data.....	41
4.1.1	Kondisi Pertumbuhan Penjualan	42
4.1.2	Kondisi Beda Permanen	44
4.1.3	Kondisi Beda Temporer.....	47
4.1.4	Kondisi Persistensi Laba	50
4.2	Analisis Data	52
4.2.1	Uji Statistik Deskriptif	52
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	54
4.2.3	Uji Hipotesis.....	58
4.3	Pembahasan	62
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1	Simpulan	65
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		71
LAMPIRAN.....		72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel	33
Tabel 3.2 : Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	34
Tabel 3.3 : Kriteria Penarikan Sampel	35
Tabel 3.4 : Daftar Sampel yang memenuhi Kriteria	36
Tabel 3.5 : Penilaian Durbin-Watson (DW)	39
Tabel 4.1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.	41
Tabel 4.2 : Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	43
Tabel 4.3 : Perbedaan Permanen Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	45
Tabel 4.4. : Perbedaan Temporer Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	47
Tabel 4.5 : Persistensi Laba Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019	50
Tabel 4.6 : Hasil Uji Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.7 : Hasil Uji Normalitas Pertumbuhan Penjualan,Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba	54
Tabel 4.8 : Hasil Uji Multikolonieritas.....	56
Tabel 4.9. : Hasil Uji Autokorelasi.....	57
Tabel 4.10 : Hasil Uji <i>Durbin Watson</i> (D-W).....	58
Tabel 4.11 : Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
Tabel 4.12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.13 : Hasil Uji Parsial (Uji t)	60
Tabel 4.14 : Hasil Uji Simultan (Uji F).....	61
Tabel 4.15 : Ringkasan Hasil Penelitian	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Rata-Rata Pertumbuhan Penjualan dan Persistensi Laba.....	2
Gambar 1.2 : Rata-Rata Beda Permanen, Beda Temporer dan Persistensi Laba	3
Gambar 2.1 : Konstelasi Penelitian	39
Gambar 4.1 : Grafik Normal <i>Probability Plot</i> (Uji Normalitas)	55
Gambar 4.2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data perhitungan Pertumbuhan Penjualan	72
Lampiran 2 : Data perhitungan Beda Permanen	74
Lampiran 3 : Data Perhitungan Beda Permanen	76
Lampiran 4 : Data Perhitungan Persistensi Laba	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin berkembang, hal ini banyaknya atau dominan pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta tersebut adalah investor, investor merupakan perorangan atau perusahaan yang melakukan penanaman modal dengan mengharapkan keuntungan di masa mendatang. Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang baik untuk mengundang investor tentunya membutuhkan sebuah informasi suatu perusahaan.

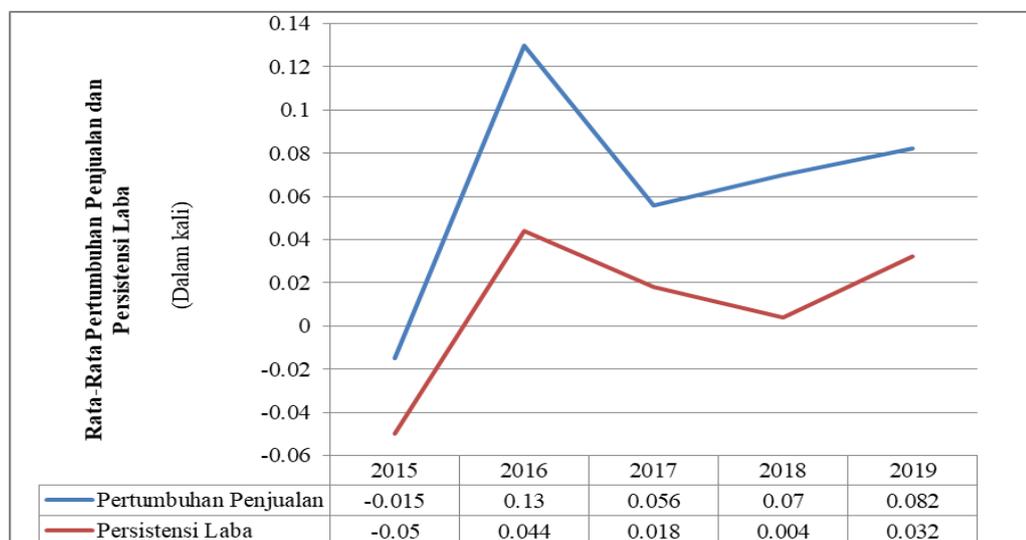
Berdasarkan PSAK No.1 dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Salah satu informasi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba yang dapat terlihat pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat penting bagi perusahaan maupun investor karena menurut Darraough (2016) menyatakan bahwa menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada *stakeholder* dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan, investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Oleh karena itu, laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Selain itu laporan keuangan memberikan informasi mengenai perpajakan di perusahaan tersebut, oleh karena itu adanya istilah laba menurut peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan. Penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terlihat pada laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal karena terdapat perbedaan pengakuan prinsip, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2017).

Laba yang dihasilkan tentunya berasal dari mobilitas perusahaan atau penjualan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan makanan dan minuman beberapa tahun terakhir dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui data pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mencapai pertumbuhan yang fluktuatif pada 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 7,94%, pada tahun 2016 sebesar 8,33 %, pada tahun

2017 sebesar 9,23% dan pada tahun 2018 sebesar 7,91% dan tahun 2019 sebesar 7,78% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019).

Data-data tersebut tidak lepas dari peranan perusahaan-perusahaan yang memproduksi produk makanan dan minuman. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata penjualan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi yang tertera pada grafik di bawah ini.



Sumber : Data yang diolah oleh penulis, 2021

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Penjualan Dengan Persistensi Laba

Angka pertumbuhan penjualan tersebut dapat diartikan pula bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman seharusnya memiliki laba yang persisten karena penjualan merupakan salah satu aspek utama yang menentukan tingkatan laba yang didapat oleh suatu perusahaan. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman, dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata laba yang diperoleh oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman berfluktuasi dan dapat dikatakan tidak persisten (Kontino, 2016).

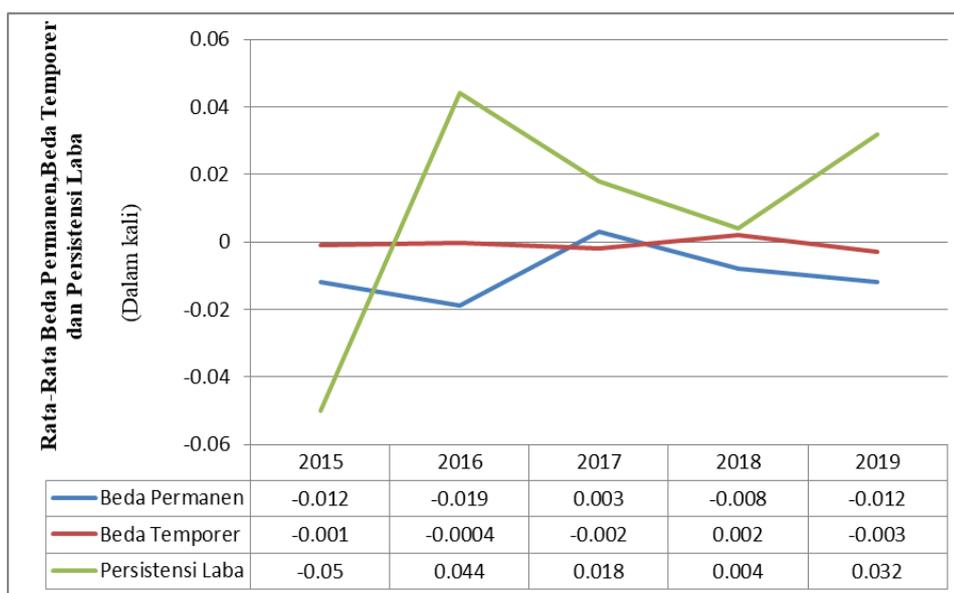
Selain itu dalam pertumbuhan penjualan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penentu persistensi laba, salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-Undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut (Kontino, 2016).

Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut tidak mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang memuat hal-hal yang harus

disesuaikan. Akibat dari adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap). Beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya, sedangkan beda tetap adalah yang terjadi adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya (Agoes dan Trisnawati, 2017).

Dalam rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, hal ini merupakan koreksi negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah pajak akan berkurang. Sehingga apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit, sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap, maka laba bersih setelah pajak akan besar, atau dengan kata lain pertumbuhan laba akan besar pula. Hal ini menyebabkan hubungan yang positif pula terhadap persistensi laba. Sehingga apabila perbedaan permanen bertambah, maka perusahaan semakin persisten atau dapat meningkatkan laba (Salsabila, 2016).

Dari data di atas mengenai hubungan beda permanen terhadap persistensi laba, menunjukkan pengaruh negatif karena pada tahun 2015-2019 terdapat perubahan beda permanen yang tidak sebanding dengan perubahan persistensi laba. Pernyataan tersebut didukung oleh Ajrina (2014) yang menyimpulkan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun Gunarto (2019) mengatakan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.



Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2021

Gambar 1.2 Grafik Beda Permanen, Beda Temporer dan Persistensi Laba

Apabila beban pajak tanggungan besar, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar, karena beban pajak tanggungan ini akan menambah beban pajak kini yang akan menambah jumlah pajak penghasilan semakin besar. Dengan asumsi penghasilan tetap dan jumlah pajak terutang yang dibayarkan besar, maka laba bersih (laba fiskal) akan semakin kecil dan pertumbuhan laba perusahaan akan menurun. Untuk itu disimpulkan sementara bahwa perbedaan temporer akan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, atau perbedaan temporer menyebabkan laba perusahaan tidak persisten dan dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya, karena perbedaan temporer menyebabkan penundaan pada pengakuannya (Salsabila, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Persada (2010) dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer dalam *book tax differences gap* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Inilah yang akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam pelaporan pajaknya, apakah akan lebih besar atau sebaliknya. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 26 perusahaan dan hanya menggunakan 11 sampel perusahaan serta berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan di atas, penulis memutuskan untuk menggunakan judul penelitian **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pertumbuhan penjualan merupakan faktor pemicu atau penentu persistensi laba. Namun angka pertumbuhan penjualan tersebut dapat diartikan pula bahwa perusahaan seharusnya memiliki laba yang persisten karena penjualan merupakan salah satu aspek utama yang menentukan tingkatan laba. Pertumbuhan makanan dan minuman beberapa tahun terakhir dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui data pertumbuhan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mencapai pertumbuhan pada tahun 2015 sebesar 7,94%, pada tahun 2016 sebesar 8,33 %, pada tahun 2017 sebesar 9,23% dan pada tahun 2018 sebesar 7,91% dan tahun 2019 sebesar 7,78%. Angka pertumbuhan penjualan tersebut dapat diartikan pula bahwa perusahaan-perusahaan tersebut seharusnya memiliki laba yang persisten karena penjualan merupakan salah satu aspek utama yang menentukan tingkatan laba di dapat oleh suatu perusahaan. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan, dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut berfluktuasi dan dapat dikatakan tidak persisten. (Kontino, 2016).

Selain pertumbuhan penjualan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penentu persistensi laba, salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*book tax differences*). Menurut teori, semakin besar perbedaan permanen, maka hal tersebut

dapat meningkatkan laba bersih (Salsabilla , 2016). Berbeda dengan data yang berada di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang membuktikan pada tahun 2016 beda permanen mengalami penurunan menjadi -0,019 yang diikuti oleh kenaikan persistensi laba menjadi sebesar 0,044, tahun selanjutnya yaitu tahun 2017 beda permanen mengalami kenaikan menjadi 0,003 namun pada persistensi laba mengalami penurunan menjadi 0,18 dan tahun terakhir pada tahun 2019 beda permanen kembali mengalami penurunan menjadi -0,012 namun persistensi laba mengalami kenaikan menjadi 0,032.

Beda temporer mengalami penurunan akan tetapi persistensi laba mengalami peningkatan dan perbedaan temporer menyebabkan laba perusahaan tidak konsisten dan dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya, karena perbedaan temporer menyebabkan penundaan pada pengakuannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Persada (2010) dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer dalam *book tax gap* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun perbedaan temporer yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yang dimana tahun 2016 pada beda temporer mengalami kenaikan menjadi -0,0004 namun tidak diiringi dengan menurunnya persistensi laba tersebut. Persistensi laba tersebut mengalami kenaikan menjadi 0,044 dan pada tahun 2017 beda temporer mengalami penurunan menjadi -0,002 dan persistensi laba mengalami penurunan menjadi 0,018.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu adanya batasan fokus pembahasan agar dapat lebih rinci dan mendalam. Untuk itu perlu adanya perumusan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan, antara lain:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
2. Apakah beda permanen berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
3. Apakah beda temporer berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
4. Apakah pertumbuhan penjualan, beda permanen dan beda temporer berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pertumbuhan penjualan, beda permanen dan beda temporer pada perusahaan sub

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini pun menjadi sebuah referensi penelitian selanjutnya sebagai pengetahuan di bidang tersebut dan penelitian ini sebagai tugas akhir.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh beda permanen terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh beda temporer terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan penjualan, beda permanen dan beda temporer secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur pembendaharaan ilmu pengetahuan dan acuan penelitian pada bidang studi perpajakan, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan dan perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk mengetahui perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak. Hal ini agar perusahaan mengetahui pendapatan yang sesuai untuk dilakukannya perpajakan pada penghasilan tersebut dan memberikan gambaran mengenai pertumbuhan laba yang terjadi sesuai dengan kegiatan penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut.

a. Bagi Emiten

Untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama untuk memaksimalkan laba yang diperoleh dengan memperhatikan komponen perpajakan yang terdapat dalam penelitian ini. Bagi Emiten pun bisa mengetahui permasalahan yang terjadi mengenai pertumbuhan penjualan dan *Book Tax Differences* untuk menjadi gambaran dalam memperbaiki kinerja perusahaan dari segi penjualan dan perpajakan.

b. Bagi pemegang saham

Untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang sebagai bagian dalam pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

c. Bagi investor dan calon investor

Untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan dalam jangka waktu pendek dan panjang.

d. Pemerintah

Untuk dapat mengetahui proses perpajakan yang berjalan di Indonesia. Pemerintah pun mengharapkan pajak semakin membaik dan mencapai target pajak tersebut karena pajak merupakan pemasukan terbanyak untuk menggerakkan perekonomian dan bidang lainnya.

e. Bagi masyarakat

Untuk dapat mengetahui wawasan mengenai perpajakan dan keadaan perusahaan serta untuk taat membayar pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan suatu industri. pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang dan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan karena pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat.

Menurut Nina (2014) bahwa penjualan bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. ada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meingkat pula. Menurut Kusuma (2014) bahwa penjualan yang tidak stabil yang ditunjukan naik turunnya angka penjualan maka semakin rendahnya persistensi labanya.

Angka Pertumbuhan penjualan dapat diartikan pula bahwa perusahaan seharusnya memiliki laba yang persistensi karena penjualan merupakan aspek utama yang menentukan tingkatan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Angka pertumbuhan penjuala dapat dihitung dengan menggunakan selisih penjualan antara tahun saat ini dan tahun lalu dibagi dengan penjualan pada tahun lalu dan Pertumbuhan penjualan dihitung dengan menggunakan selisih penjualan antara tahun saat ini dan tahun lalu dibagi dengan penjualan pada tahun lalu (Kontino, 2016).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_{th} - \text{Penjualan}_{th-1}}{\text{Penjualan}_{th-1}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan prediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan yang sesuai dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar dan hal tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut dapat memperoleh laba yang dapat berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

2.2. Pajak Penghasilan

2.2.1. Pengertian Pajak Penghasilan

Menurut Undang-Undang Nomor 17 tahun 2000 Pasal 1 pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Pajak penghasilan merupakan pajak langsung yang dipungut pemerintah pusat atau merupakan pajak negara.

Pajak penghasilan menurut PSAK No.46 adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas laba kena pajak entitas. Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) adalah peraturan perpajakan yang mengatur tentang pengenaan Pajak Penghasilan kepada badan dan orang pribadi yang mulai berlaku sejak tanggal 1 januari 2009.

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak orang pribadi, badan, Bentuk Usaha Tetap (BUT) atas penghasilan yang diterima atau yang diperolehnya dalam tahun pajak (Mardiasmo, 2011). Pendapat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan *ekuitas*, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Gunadi, 2009).

2.2.2 Objek Pajak Penghasilan

Dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan objek pajak penghasilan dan jenisnya adalah sebagai berikut. Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk :

- a. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorium, komisi bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam Undang-Undang ini.
- b. Hadiah dari undian, atau pekerjaan, atau kegiatan, dan penghargaan.
- c. Laba usaha.
- d. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk :
 - 1) Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal.

- 2) Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya.
 - 3) Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apapun.
 - 4) Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial, termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penugasan diantara pihak-pihak yang bersangkutan dan
 - 5) Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambahan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
- e. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengambilan pajak.
- f. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang.
- g. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi. Dividen merupakan bagian laba yang diperoleh pemegang saham atau pemegang polis asuransi, atau pembagian sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh anggota koperasi. Termasuk dalam pengertian dividen adalah :
- 1) Pembagian laba baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan nama dan dalam bentuk apapun.
 - 2) Pembayaran kembali karena likuidasi yang melebihi jumlah modal yang disetor.
 - 3) Pemberian saham bonus yang dilakukan tanpa penyetoran termasuk saham bonus yang berasal dari kapitalisasi agio saham.
 - 4) Pembagian laba dalam bentuk saham.
 - 5) Pencatatan tambahan modal yang dilakukan tanpa penyetoran.
 - 6) Jumlah yang melebihi jumlah setoran sahamnya yang diterima atau diperoleh pemegang saham karena pembelian kembali saham-saham oleh perseroan yang bersangkutan.

- 7) Pembayaran kembali seluruhnya atau sebagian dari modal yang disetorkan, jika dalam tahun-tahun yang lampau diperoleh keuntungan, kecuali jika pembayaran kembali itu adalah akibat dari pengecilan modal dasar (*statuter*) yang dilakukan secara sah.
 - 8) Pembayaran sehubungan dengan tanda-tanda laba, termasuk yang diterima sebagai penebus tanda-tanda laba tersebut.
 - 9) Bagian laba sehubungan dengan pemilikan obligasi.
 - 10) Bagian laba yang diterima oleh pemegang polis.
 - 11) Pembagian berupa sisa hasil usaha kepada anggota koperasi.
 - 12) Pengeluaran perusahaan untuk keperluan pribadi pemegang saham yang dibebankan sebagai biaya perusahaan.
- h. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak.
 - i. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta.
 - j. Penerimaan atau perolehan pembaharuan berkala.
 - k. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.
 - l. Keuntungan selisih kurs mata uang asing.
 - m. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva.
 - n. Premi asuransi.
 - o. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas.
 - p. Tamabahn kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.
 - q. Penghasilan dari usaha berbasis syariah.
 - r. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan.
 - s. Surplus bank Indonesia.

2.2.3. Subjek Pajak Penghasilan

Subjek pajak penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan Pajak Penghasilan. Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008, Subjek Pajak dikelompokan sebagai berikut:

1. Orang Pribadi

Orang pribadi sebagai subjek pajak dapat tinggal atau berada di Indonesia atau berada di luar Indonesia.

2. Warisan yang belum terbagi

Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan merupakan subjek pajak pengganti, menggantikan mereka yang berhak yaitu ahli waris. Penunjukan warisan yang belum terbagi sebagai subjek pajak pengganti dimaksudkan agar pengenaan pajak atas penghasilan yang berasal dari warisan tersebut tetap dapat dilaksanakan.

3. Badan

Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara (BUMN) atau badan usaha milik daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi masa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

BUMN dan BUMD merupakan subjek pajak tanpa memperhatikan nama dan bentuknya sehingga setiap unit tertentu dari badan pemerintah. Misalnya, lembaga, badan, dan sebagainya yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan merupakan subjek pajak. Dalam pengertian perkumpulan termasuk pula asosiasi, persatuan, perhimpunan, atau ikatan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang sama.

4. Bentuk Usaha Tetap

Bentuk usaha tetap (*permanent establishment*) merupakan subjek pajak yang perlakuan perpajakannya dipersamakan dengan subjek pajak badan.

Subjek pajak dibedakan menjadi subjek pajak dalam negeri dan subjek pajak luar negeri.

1. Subjek Pajak Dalam Negeri

a. Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia

Orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.

b. Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia

Kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria :

- 1) Pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- 2) Pembiayannya bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja atau anggaran pendapatan dan belanja daerah.
 - 3) Penerimaannya dimasukkan dalam anggaran pemerintah pusat atau pemerintah daerah, dan
 - 4) Pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional negara.
- c. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak

Warisan belum terbagi yang ditinggalkan oleh orang pribadi subjek pajak dalam negeri dianggap sebagai subjek pajak dalam negeri dalam pengertian Undang-Undang ini mengikuti status pewaris. Warisan tersebut menggantikan kewajiban ahli waris yang berhak. Apabila warisan tersebut telah dibagi, kewajiban perpajakannya beralih kepada ahli waris.

2. Subjek Pajak Luar Negeri

- a. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia, dan
- b. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, namun orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, yang dapat menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia tidak dari menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.

2.3 Book Tax Differences

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 pengertian laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan). Berbeda halnya dengan laba fiskal dan menurut UU No.36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa laba fiskal atau penghasilan kena pajak merupakan laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku. Laba fiskal lebih ditujukan untuk dasar perhitungan PPh. Untuk menghitung besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari laba fiskalnya.

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Menurut Kontino (2016)

menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh. Akibat adanya perbedaan di atas, maka setiap entitas diharuskan untuk membuat koreksi fiskal. Dengan adanya koreksi fiskal maka akan terjadi perbedaan yang diantaranya perbedaan tetap (*permanent difference*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Dalam penelitian ini *book tax differences* diproyeksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer sedangkan menurut Mariastuti (2014) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba yang diperoleh dari perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan sebelum dikurangi beban pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengakuan laba dan beban dari dua peraturan memiliki hal yang berbeda yaitu menurut akuntansi dan menurut perpajakan. Hal ini yang dapat mengalami perubahan dari segi laba dan beban serta menentukan kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada negara sesuai aturan yang berlaku.

2.3.1 Beda Permanen

Membahas perbedaan permanen atau tetap yaitu perbedaan sebuah pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba menurut standar akuntansi dengan ketentuan perpajakan tanpa koreksi di kemudian hari dan bersifat permanen. Dengan kata lain, adanya beberapa penghasilan dan biaya yang diakui oleh akuntansi tetapi tidak diakui oleh pajak.

Menurut Suandy (2016) dalam bukunya juga mengatakan bahwa perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa adanya koreksi di kemudian hari, sedangkan menurut Agoes dan Trisnawati (2017) Beda tetap terjadi karena adanya pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda Tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/ *pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*). Beda permanen/ tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan yang mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP.

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final-pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang bukan objek pajak pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang

sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajaran - Pasal 9 ayat (1) UU PPh.

4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan biaya PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

Resmi (2017), dalam bukunya Perpajakan Teori dan Kasus membagi perbedaan tetap ke dalam perbedaan tetap positif dan perbedaan tetap negatif.

a. Perbedaan tetap positif

Perbedaan tetap positif terjadi apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak.

b. Perbedaan tetap negatif

Perbedaan tetap negatif disebabkan adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal.

Agung (2011) menjabarkan beda tetap ke dalam tiga jenis yaitu :

1. Beda tetap yang murni

- a. Biaya langsung untuk memperoleh penghasilan bukan objek pajak atau penghasilan yang telah dipotong/dipungut PPh yang bersifat final tidak dapat dikurangkan. Bagi wajib pajak yang mempunyai penghasilan yang dikenakan PPh final atau penghasilan yang bukan objek PPh sesuai tarif pasal 17 Undang-Undang No.36 tahun 2008 wajib memisahkan secara jelas masing-masing biaya langsung. Untuk biaya yang tidak dapat dipisahkan secara jelas misalnya biaya administrasi dan umum dialokasikan berdasarkan perbandingan penghasilan bruto.
- b. Penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan. Misalnya pemberian makan siang, beras, gula, kendaraan, dan sebagainya, tetapi jika diberikan tunjangan merupakan biaya yang dapat dikurangkan-Pasal 9 (1) UU No.36 tahun 2008.
- c. Sanksi administrasi perpajakan berupa bunga, denda kenaikan-Pasal 9 (1) UU No. 36 tahun 2008.
- d. Kerugian usaha dari luar negeri tidak boleh dikurangkan atau dikompensasikan dengan penghasilan dalam negeri atau penghasilan luar negeri lainnya : Pasal 1 ayat (3) Keputusan Menteri Keuangan No.640/KMK.04/94.

2. Beda tetap yang disebabkan tidak dipenuhi syarat-syarat khusus
 - a. Biaya perjalanan

Biaya perjalanan yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya perjalanan pegawai perusahaan untuk kepentingan perusahaan yang dilengkapi bukti-bukti atau dokumen yang sah, Misalnya: surat penugasan, tiket, hotel, atau bukti pembayaran ke travel giro.
 - b. Biaya promosi

Biaya promosi yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah yang didukung dengan bukti pemuatan iklan, pemasangan, pembuatan barang-barang promosi dan harus dibedakan dengan sumbangan.
 - c. Biaya entertainment

Biaya entertainment yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya entertainment yang benar-benar dikeluarkan (formal). Ada hubungannya dengan kegiatan usaha wajib pajak dan dibuatkan daftar normatif (dilampirkan dalam SPT Tahunan PPh).
 - d. Biaya penelitian dan pengembangan yang terdapat pada pasal 6 ayat (1) UU No.36 tahun 2008.

Biaya penelitian dan pengembangan yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah hanya biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan di Indonesia.
 - e. Biaya komisi

Biaya komisi yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya komisi yang didukung dengan bukti-bukti yang sah.
 - f. Kerugian piutang

Selain bank dan sewa guna usaha dengan hak opsi, pembebanan kerugian piutang dilakukan dengan metode langsung, yaitu piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih dengan dibuatkan daftar normatif yang dilampirkan dalam SPT PPh.
3. Beda tetap yang disebabkan praktek-praktek akuntansi yang tidak sehat
 - a. Keperluan pribadi pemegang saham atau pemilik dan keluarganya yang dibayar perusahaan dan dibukukan sebagai beban usaha.
 - b. Keperluan pribadi pegawai perusahaan yang dibayar perusahaan.
 - c. Sumbangan/bantuan

Perbedaan permanen sebagai indikator *book tax differences* didapat dari laporan keuangan pada bagian rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aktiva (Persada, 2010).

$$\text{Beda Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan permanen}}{\text{Total asset}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen merupakan perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba menurut peraturan perpajakan. Namun dalam membahas variabel beda permanen atau beda tetap terdapat penilaian atau penentuan variabel tersebut terhadap persistensi laba yaitu pada saat perbedaan permanen meningkat maka variabel persistensi laba akan ikut meningkat juga.

2.3.2 Beda Temporer

Perbedaan temporer atau sementara adalah perbedaan waktu dalam pengakuan penghasilan dan biaya tertentu dalam menghitung laba menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan. Dengan kata lain, adanya beberapa penghasilan dan biaya yang diakui oleh akuntansi yang tidak berada pada peraturan perpajakan.

Menurut Agoes dan Trisnawati (2017) menyatakan beda temporer merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal :

Menurut Suandy (2016), dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pajak membagi perbedaan waktu menjadi:

1. Perbedaan waktu positif

Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi.

2. Perbedaan waktu negatif

Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

Perbedaan temporer berakibat harus diakuinya aset dan/atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi :

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
2. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi.

3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2016).

Menurut Kiswara (2011), terdapat empat transaksi yang menimbulkan beda waktu yaitu sebagai berikut:

a. Penghasilan masuk perhitungan pajak sesudah laba akuntansi

1. Laba bruto penjualan angsuran, menurut akuntansi diakui dalam periode penjualan sedangkan menurut pajak pada saat penerimaan uang.
2. Laba bruto kontrak jangka panjang, menurut akuntansi diakui dengan metode persentase penyelesaian, sedangkan menurut pajak diakui dengan metode kontrak selesai.
3. Pendapatan dari investasi saham, menurut akuntansi ada yang diakui dengan metode *equity* (di mana pengakuan atas kenaikan kepemilikan saham diakui oleh setiap *investee* memperoleh laba, walaupun tidak dibagikan sebagai dividen), sedangkan menurut pajak diakui berdasarkan nilai dividen yang diterima.

b. Biaya atau rugi perhitungan pajak sesudah laba akuntansi

1. Taksiran biaya garansi atau jaminan produk, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada saat dibayar.
2. Taksiran kerugian kontrak pembelian, persediaan barang, kerugian piutang, dan investasi jangka pendek, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada waktu realisasi.
3. Taksiran rugi utang bersyarat (seperti litigasi), akuntansi mengakui pencadangan, sedangkan pajak tidak mengakui sebelum terealisasi.

c. Pendapatan pajak sebelum laba akuntansi

Sewa, bunga, dan persekor, menurut akuntansi ditangguhkan mengacu pada periodenya, sedangkan menurut pajak pada saat realisasi penerimaan uang.

d. Biaya atau rugi pajak sebelum laba akuntansi

1. Depresiasi, menurut akuntansi taksiran umur ekonomis relatif lebih panjang, sedangkan menurut pajak taksiran umur ekonomis relatif lebih pendek.
2. Biaya dalam konstruksi aset tetap (seperti pajak dan bunga), menurut akuntansi ditangguhkan, sedangkan menurut pajak diakui pada saat realisasi.

Pendapat lainnya dari Suandy (2016) dalam bukunya berjudul Perencanaan Pajak mengatakan bahwa perbedaan sementara/waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Persada (2010) menyatakan untuk menghitung perbedaan temporer didapat dalam laporan keuangan pada rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aset.

$$\text{Beda Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total aset}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya tertentu dalam menghitung laba menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan artinya adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam membahas variabel beda temporer atau beda waktu terdapat penilaian atau penentuan variabel tersebut terhadap persistensi laba yaitu pada saat penurunan beda temporer mengakibatkan kenaikan pada persistensi laba.

2.4 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Persada, 2010). Rachmawati (2014) menyatakan bahwa persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan, sedangkan menurut Dewi (2015) menyatakan bahwa laba perusahaan yang mampu bertahan hidup di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode lama. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepetingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba masa depan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio yang sama dengan Persada (2010) yaitu perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset.

$$\text{Persistensi laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{th} - \text{Laba Sebelum Pajak}_{th-1}}{\text{Total Aset}}$$

Fadilah (2017) menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang tidak sering mengalami fluktuasi pada setiap periodenya dan cenderung lebih stabil. Dalam hal ini persistensi laba dimanfaatkan sebagai alat ukur kualitas laba karena laba berkualitas akan menunjukkan kesinambungan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba. Jika laba mengalami fluktuatif secara terus menerus maka laba diperoleh tidak persistensi

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan pertumbuhan penjualan, beda permanen dan beda temporer terhadap persistensi laba yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya ada dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	I Made Andi Suwandika (2012)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan laba (X_1) akuntansi • Laba Fiskal (X_2) • Tingkat Hutang (X_3) Variabel Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba akuntansi • Laba Fiskal • <i>deb to asset ratio.</i> • Persistensi Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba 3. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 	ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1 (2013): 196-214

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
2.	Sheila Ajrina (2014)	Hubungan Antara Perbedaan Permanen dan Perbedaan Waktu Dengan Persistensi Laba	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Permanen (X_1) • Perbedaan Waktu (X_2) Variabel Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Permanen • Perbedaan Waktu • Persistensi Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan Permanen secara negative saling berhubungan signifikan terhadap persistensi laba. 2. Perbedaan waktu secara negatif berhubungan signifikan terhadap persistensi laba. 3. Perbedaan permanen dan waktu memiliki pengaruh terhadap persistensi laba 	Skripsi Universitas Negeri Jakarta
3.	Citra Ayu Kusuma Dewi (2015)	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> dan Tingkat Hutang Terhadap persistensi Laba	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Differences</i> • Tingkat Hutang Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Large Negative Book Tax Differences</i> • <i>Large Positive Book Tax Differences</i> • Tingkat hutang • Persistensi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan dengan <i>Large negative book tax differences</i> dan <i>Large Positive Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap <i>persistensi laba</i> 2. Tingkat Hutang tidak terpengaruh signifikan terhadap <i>persistensi laba</i>. 	Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
			Laba	laba		
No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
4.	Azzahra Salsabiil a S, Dudi Pratomo, Annisa Nurbaiti (2016)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Difference</i> (X_1) • Beda Permanen (X_1) • Beda Temporer (X_2) • Aliran kas Operasi (X_2) <p>Variabel Dependen (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda Permanen • Beda Tempore • Aliran Kas Operasi • Persistensi Laba 	<p>1. Perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial hanya aliran kas operasi yang berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba .</p> <p>2. sedangkan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>	Jurnal Akuntansi/Volume XX, No. 02, Mei 2016: 314-329
5.	Nurul Septavita (2016)	Pengaruh BookTax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013)	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Differences</i> • Perbedaan Permanen (X_1) • Perbedaan temporer. (X_2) • Aliran kas Operasi (X_3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Book Tax Differences • Perbedaan Permanen dan Perbedaan temporer. • Aliran kas Operasi 	<p>1. Perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>2. Perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>3. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>	Skripsi Universitas Riau

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
			<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Hutang (X_4) • Ukuran Perusahaan (X_5) <p>Variabel Dependen</p> <p>Persistensi Laba (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Hutang • Ukuran Perusahaan • Persistensi Laba 	<p>4. Tingkat hutang berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>5. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>	
6.	Viko Inta Kontino (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan (X_1) • <i>Book Tax Difference</i> (X_2) <p>Variabel Dependen (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan • Beda Permanen dan Beda Temporer • Persistensi Laba 	Secara simultan pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.	Skripsi Universitas Telkom

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
7.	Agustina Aji Lestari (2017)	Pertumbuhan Penjualan dan Book tax Differences Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada	Variabel independen <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan (X_1) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan 	1. Pertumbuhan Penjualan signifikan terhadap pertumbuhan penjualan.	Skripsi Universitas Mercu Buana
No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		Manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	<i>Book Tax Difference</i> <ul style="list-style-type: none"> • Beda Permanen (X_1) • Beda Temporer (X_2) Variabel Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda Permanen dan Beda Temporer • Persistensi Laba 	2. Beda permanen dan beda temporer signifikan terhadap persistensi laba. 3. Pertumbuhan penjualan, beda permanen dan beda temporer secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.	
8.	Nur Fadilah (2017)	<i>Book Tax Differences</i> Dan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Book Tax Differences (X_1) Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda Temporer dan Beda Permanen • Persistensi Laba 	Perbedaan permanen dan Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba	Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 8 Nomor 2 Halaman 227-429 Malang, Agustus 2017 ISSN 2086-7603 .e-ISSN 2089-5879

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
						Universitas Islam Sultan Agung
No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
9.	Anindya Nurul Ain (2018)	Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2017)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Book Tax Differences (X_1) Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda permanen • Beda Temporer • Persistensi Laba 	<p>1. PTBI_{t+1} (laba sebelum pajak periode t+) dipengaruhi secara bersama-sama oleh laba sebelum pajak periode t (PTBI_t), LPBTD (<i>Large Positive Book-Tax Differences</i>), dan LNBTD (<i>Large Negative Book-Tax Differences</i>) dengan pengaruh yang signifikan.</p> <p>2. Sedangkan PTBI_{t+1} (terhadap laba sebelum pajak periode t+) tidak dipengaruhi secara parsial oleh Secara Parsial LPBTD (<i>Large Positive Book-Tax Differences</i>).</p> <p>3. PTBI_{t+1} (laba sebelum pajak periode t+) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh LNBTD (<i>Large Negative Book-Tax Differences</i>).</p>	<p>E-JRA Vol. 07 No. 05 Agustus 2018</p> <p>Universitas Islam Malang</p>

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
10.	Rudi Irawan Gunarto (2019)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Differences</i> • Beda permanen (X_1) • Beda Temporer (X_2) • Tingkat Hutang (X_3) Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda permanen (X_1) • Beda Temporer (X_2) • Tingkat Hutang (X_3) • Persistensi Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 3. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba 4. Secara simultan <i>book tax differences</i> dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba 	Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol.2, No.3, 2019 Universitas Pamulang

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan dan *book tax difference* yang diproksikan dengan beda permanen dan beda temporer. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel dependen dari persistensi laba. Pertama penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian dari Kontino (2016) dan Lestari (2016) yang menggunakan variabel independen yaitu variabel pertumbuhan penjualan. Namun ada pula persamaan variabel independen dari peneliti lainnya yang menggunakan variabel *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki persamaan dengan Suwandhika (2012), Ajrina (2-14), Dewi (2015), Kontino (2016), Salsabila (2016), Septavita (2016), Fadilah (2017) dan Ain (2018) dan Gunarto (2018).

Namun penelitian ini pun memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu lainnya, penelitian tersebut menggunakan variabel tingkat hutang, aliran kas operasi dan ukuran perusahaan. Untuk penelitian yang menggunakan variabel tingkat hutang yaitu penelitian dari Dewi (2015), variabel aliran kas operasi yang digunakan penelitian dari Salsabila (2016), Variabel Tingkat Hutang digunakan penelitian dari Gunarto (2018) dan variabel tingkat hutang, aliran operasi dan ukuran perusahaan digunakan oleh Septavita (2016).

2.6 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen asset, baik aset tetap maupun asset lancar (Kontino, 2016). Kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba di periode yang akan datang. Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan menurut Arif (2015) Perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan penjualan produknya untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil, Pertumbuhan penjualan yang stabil nantinya akan dapat berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.

Dalam Penelitian Kontino (2016) menyatakan bahwa Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap positif persistensi laba. Hal ini dikarenakan pentingnya penjualan sebagai kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga perubahan angka pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba.

H1: Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

2. Pengaruh *Book Tax Differences* yang Diprosikan Dengan Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46) Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan pajak yang timbul karena terjadi transaksi - transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak). Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang - undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut

komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya (Lestari, 2011) perbedaan ini yang menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif.

Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Gunarto (2019) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan permanen dan menemukan bukti bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2: *Book Tax Differences* yang diproksikan dengan beda permanen secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

3. Pengaruh *Book Tax Differences* yang Diproksikan Dengan Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

Perbedaan temporer atau waktu disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Lestari, 2011). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal merupakan terminologi pada perpajakan yang berarti laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. (Persada, 2010).

Beberapa perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal atau laba sesuai peraturan perundang – undangan perpajakan, misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan asset pajak tangguhan (Lestari, 2011). Pada saat timbulnya kewajiban pajak tangguhan atau asset pajak tangguhan menyebabkan perusahaan melakukan restitusi dan masih harus membayar pajak yang tertangguh hal ini menyebabkan laba menjadi berkurang atau bertambah, sehingga mempengaruhi persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Persada (2010) menyatakan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Gunarto (2019) yang juga melakukan penelitian perbedaan temporer menemukan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

H3: *Book Tax Differences* yang diproksikan dengan beda temporer secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

4. Pertumbuhan Penjualan, *Book Tax Differences* yang Diprosikan Dengan Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan Penjualan. Menurut Nina (2014) bahwa penjualan bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. ada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meingkat pula dan Menurut Kusuma (2014) bahwa penjualan yang tidak stabil yang ditujukan naik turunnya angka penjualan maka semakin rendahnya persistensi labanya.

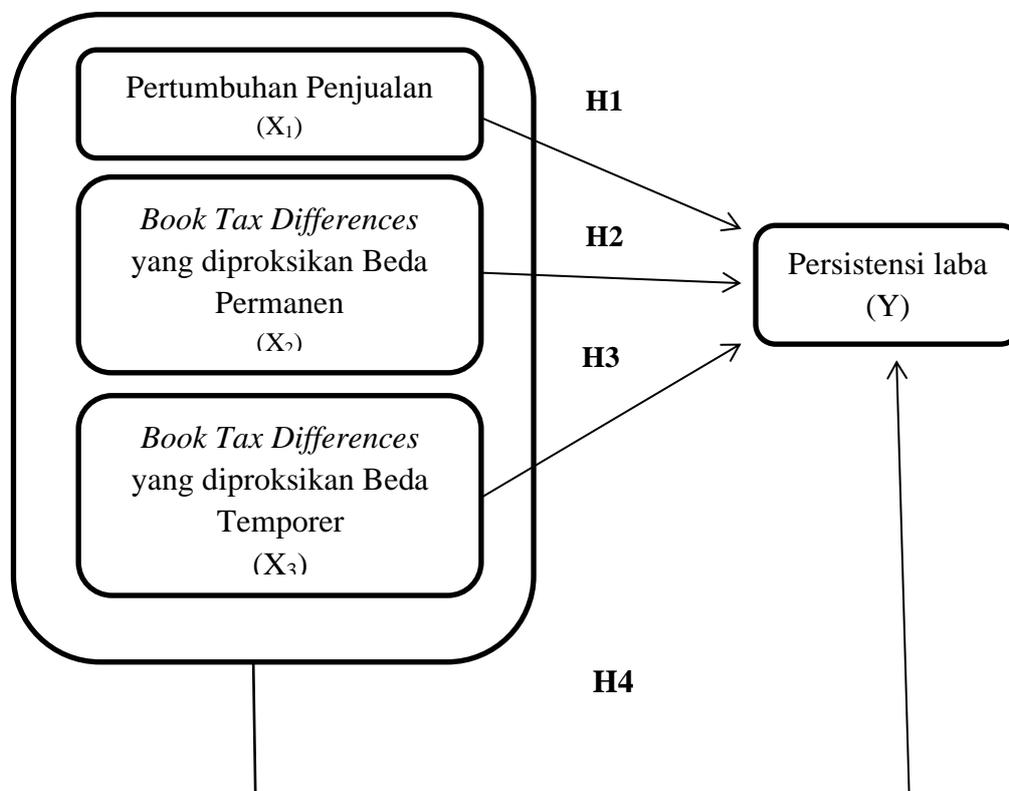
Selain pertumbuhan penjualan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penentu persistensi laba, salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*Book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang- Undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut tidak mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang memuat hal – hal yang harus disesuaikan. Akibat dari adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap).

Ketika jumlah perbedaan temporernya besar atau koreksi negatifnya kecil maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin besar. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembenanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Perbedaan permanen kena pajak tersebut akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh pada pembayaran pajak di masa yang akan datang yang tercermin pada pajak kini ditahun mendatang. Pembalikan perbedan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang. Misalnya, pembalikan kewajiban pajak tangguhan akan meningkatkan pembayaran pajak masa yang akan datang, sementra pemulihan aset pajak tangguhan akan mengurangi pembayaran pajak masa yang akan datang. Pembayaran pajak yang semakin meningkat atau semakin semakin menurun akan berpengaruh pada laba bersih yang akan dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak yang akan dibayarkan maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan. Menurut Kontino (2016) dan Lestari (2016) Secara

simultan pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

H4: *Book Tax Differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen dan temporer dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut

H1: Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

- H2: *Book Tax Differences* yang diproksikan dengan beda permanen secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- H3: *Book Tax Differences* yang diproksikan dengan Beda temporer secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- H4: Pertumbuhan penjualan *Book Tax Differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen dan temporer secara simultan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis dengan suatu perhitungan statistik sehingga dapat dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini meliputi variabel independen berupa pertumbuhan penjualan (X_1), beda permanen (X_2) dan beda temporer (X_3), sedangkan untuk variabel dependen berupa persistensi laba (Y). Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi. Penelitian atas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini berlokasi di Gedung BEI dengan alamat Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, kebayoran Baru, RT 5 RW 3, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah tingkatan, perbandingan dan volume yang berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), (www.idx.co.id), IDN Financials (www.idnfinancials.com) berupa laporan keuangan (sudah diaudit) perusahaan yang terdaftar di BEI dan tergabung ke dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman (www.sahamok.com)

3.4 Operasionalisasi Variabel

Pada Tabel tersebut terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Untuk variabel dependen terdiri dari pertumbuhan penjualan (X_1), beda permanen (X_2), dan beda Temporer (X_3). Variabel independen terdiri dari persistensi laba (Y).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen				
Pertumbuhan Penjualan		<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan tahun berjalan • Penjualan tahun sebelumnya 	$PPJ = \frac{\text{Penjualan}_{th} - \text{Penjualan}_{th-1}}{\text{Penjualan}_{th-1}}$	Rasio
<i>Book Tax Differences</i>	• Beda Permanen	• Jumlah perbedaan permanen	$BP = \frac{\text{Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	• Beda Temporer	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah perbedaan temporer • Total asset 	$BT = \frac{\text{Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$	
Variabel Dependen				
Persistensi Laba		<ul style="list-style-type: none"> • Laba sebelum pajak tahun berjalan • Laba sebelum pajak tahun sebelumnya • Total Aset 	$PLB = \frac{\text{Laba seb. pajak}_{th} - \text{laba seb. pajak}_{th-1}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 sebanyak 26 perusahaan. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis atau yang dilakukan secara tidak random melainkan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang

selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Didapatkan 11 sampel perusahaan dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI sebelum periode penelitian dan tidak delisting sampai tahun 2019.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan per 31 Desember dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember secara konsisten selama periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.

Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Pemilihan sampel

No	Kode saham	Nama Perusahaan	Kriteria Perusahaan				Memenuhi Kriteria
			1	2	3	4	
1.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
2.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
3.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
4.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	√
5.	ULTJ	PT Ultra jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	√	√	√
6.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
7.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√	√
8.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	√	√
9.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	√	√	√	√	√
10.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	√	√	√	√	√
11.	STTP	PT Siantar Top Tbk	√	√	√	√	√
12.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	√	×	×
13.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	√	×	√	√	×
14.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	√	×	√	√	×
15.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	√	×	√	√	×
16.	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	×	√	√	×
17.	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	√	×	√	√	×

18.	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	√	×	√	√	×
19.	GOOD	PT Garuda food Putra Putri Jaya Tbk	√	×	√	√	×
20.	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	√	×	√	√	×
21.	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	×	√	√	×
22.	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	√	×	√	√	×
23.	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	×	√	√	×
24.	PCAR	PT Prima Cakrawala Tbk	√	×	√	√	×
25.	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	√	×	√	√	×
26.	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	√	×	√	√	×

Sumber : Data diolah dari www.sahamok.com, 20

Tabel 3.3 Kriteria Penarikan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI sebelum periode penelitian dan tidak delisting sampai tahun 2018.	26
2.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan per 31 Desember dan tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember secara konsisten selama periode 2015-2019.	(14)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019.	(1)
Total sampel yang memenuhi Kriteria		11

Sumber : Data diolah dari www.sahamok.com dan www.idx.com, 2021

Tabel 3.4 Daftar Sampel yang memenuhi Kriteria

No	Kode saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2017
2.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
3.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
4.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
5.	ULTJ	PT Ultra jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2 Juli 1990
6.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
7.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
8.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Januari 2010
9.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	28 September 2012
10.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8 September 1993
11.	STTP	PT Siantar Top Tbk	16 Desember 1996

Sumber : Data diolah dari www.sahamok.com dan www.idx.com, 2019

3.6 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode sekunder, yaitu metode pengumpulan data bahan dokumen karena peneliti mendapatkan data secara tidak langsung atau melalui pihak lain. Data didapatkan dengan cara mendownload laporan keuangan perusahaan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI), (www.idx.co.id), IDN Financials (www.idnfinancials.com), dan (www.sahamok.com).

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara membaca Tabel, grafik atau angka yang telah tersedia dan kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data-data tersebut. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product And Service Product*). Setelah data dalam penelitian ini dikumpulkan, maka dilakukan analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta uji hipotesis.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Dalam pengujian penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) uji statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Tujuan melakukan uji statistik deskriptif

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum atau deskripsi data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yang meliputi variabel dependen dan variabel independen.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam Pengujian penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik. Menurut Priyatno (2014) uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual. Multikolinieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Jika data memenuhi asumsi regresi maka estimasi diperoleh akan bersifat BLUE yang merupakan singkatan dari *Best, Lineat, Unbiased, and Estimator*. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

3.7.2.1 Uji Normalitas

Dalam Pengujian penelitian ini menggunakan Uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas residual penelitian menggunakan analisis grafik yaitu dengan Normal *Probability Plat* (P-P Plot) dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Adapun dasar pengambilan keputusan untuk metode analisis grafik normal *probability plat* adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan metode pengujian normal *probability plot*, normal atau tidaknya suatu data dapat diuji melalui uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirov* (K-S). Adapun dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirov* (K-S) adalah :

1. Jika residual memiliki signifikansi $> 0,5$ maka residual berdistribusi normal
2. Jika residual memiliki signifikansi $< 0,5$ maka residual berdistribusi tidak normal

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam pengujian penelitian ini menggunakan Uji Multikolinieritas. Menurut Priyatno (2014) multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensinya adanya multikolinieritas adalah koefisien

korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Menurut Priyatno (2014) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation faktor* (VIF).

1. Apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Apabila nilai VIF > 10 dan Tolerance $< 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini menggunakan Uji Heteroskedastisitas yang merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan didalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbed disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot* dan uji glesjer. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini menggunakan Uji autokolerasi yang bertujuan untuk menguji apakah ρ dalam satu model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan dengan periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi, salah satunya dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Pengujian autokolerasi yang dilakukan dengan cara melihat nilai dari DW, dl dan du yang dilihat pada Tabel *Durbin-Watson* sebagai berikut :

Tabel 3.5 Penilaian *Durbin-Watson* (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokolerasi positif	Ragu-ragu	$0 \leq d \leq du$
Tidak ada autokolerasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokolerasi negatif	Ragu-ragu	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokolerasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

3.7.3 Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis, uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antar dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini menggunakan Uji Hipotesis dan Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta N_{lit} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_i$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien persamaan regresi populasi

ΔN_{lit} = Persistensi laba perusahaan i pada tahun t

$\beta_1 X_{1it}$ = Pertumbuhan penjualan perusahaan i pada tahun t

$\beta_2 X_{2it}$ = Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t

$\beta_3 X_{3it}$ = Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t

ϵ_i = error (kesalahan pengganggu)

3.7.3.1 Uji Signifikasi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Dalam pengujian penelitian ini menggunakan Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, s2016). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba secara individual (parsial). Pengujian dilakukan dengan

tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah diajukan dengan uji t adalah :

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $< 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{Tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig $> 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Uji Signifikai Simultan (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini menggunakan Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dalam uji F. Cara yang pertama yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{Tabel} , sedangkan cara yang kedua adalah dengan membandingkan nilai signifikan atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dan F Tabel adalah:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan (Sig $< 0,05$), maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{Tabel}$ atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig $> 0,05$), maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini menggunakan Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (X_1), perbedaan permanen (X_2) dan perbedaan temporer (X_3), serta variabel dependen yaitu persistensi laba (Y). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, sehingga data adalah mengenai atau berasal dari suatu perusahaan atau organisasi tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai unit analisis adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Peneliti mendapatkan data dan informasi melalui situs penyedia data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) dan (www.idnfinance.com) berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Informasi mengenai daftar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman diperoleh dari website resmi (www.sahamok.com) dan website resmi masing-masing perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel data Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh 11 sampel perusahaan dari 26 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Adapun 11 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
3	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
4	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
5	ULTJ	Ultrajaya Milk and Trading Company Tbk	02 Juli 1990

6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28 September 2012
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	08 September 1993
11	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996

Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2021

Total perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 (sebelas) perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian ini yakni $11 \times 5 = 55$ atau dapat dikatakan $N = 55$.

4.1.1 Kondisi Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meingkat pula, dan sedangkan Menurut Nina (2014) bahwa penjualan bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. ada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meingkat pula.

Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan penjualan pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang dapat dilihat di laporan laba rugi. Pada laporan laba rugi dapat melihat kinerja perusahaan dari penjualanya dari tahun ke tahun. Dalam membandingkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun dapat melihat perkembangan laba perusahaan yang diperoleh selama tahun tersebut dan mengetahui kondisi pertumbuhan penjualan dari sebelas perusahaan tersebut, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan penurunan pada angka penjualan dari masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun. Dari perubahan angka penjualan pada perusahaan-perusahaan tersebut dapat diikuti oleh laba perusahaan yang telah diraih oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Berikut ini hasil perhitungan pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.2 Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

No.	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
1	ICBP	0,05724	0,08299	0,03582	0,07883	0,10109	0,07119
2	INDF	0,00735	0,04197	0,05148	0,04571	0,04358	0,03802
3	MLBI	-0,42914	0,34681	0,47529	0,05460	0,03821	0,17354
4	MYOR	0,04585	0,23829	0,13443	0,15584	0,04015	0,12291
5	ULTJ	0,12182	0,06647	0,04131	0,12159	0,14043	0,09832
6	CEKA	-0,05839	0,18068	0,03455	-0,14759	-0,14008	-0,02617
7	DLTA	-0,25502	0,05434	-0,53135	0,14884	-0,07376	-0,13139
8	ROTI	0,15649	0,15977	-0,01222	0,11057	0,20621	0,12416
9	SKBM	-0,08004	0,10194	0,22675	0,06105	0,07718	0,07738
10	SKLT	0,09346	0,11910	0,09635	0,14312	0,22591	0,13559
11	STTP	0,17223	0,03334	0,07466	0,00055	0,24251	0,10466
	MEAN	-0,01529	0,12961	0,05701	0,08763	0,08195	0,07166
	MAX	0,17223	0,34681	0,47529	0,15584	0,24251	
	MIN	-0,42914	0,03334	-0,53135	-0,14759	-0,14008	

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan untuk pertumbuhan penjualan pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 0,07166. Terdapat tujuh perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perbedaan permanen di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan MLBI sebesar 0,17354, MYOR sebesar 0,12291, ULTJ sebesar 0,09832, ROTI sebesar 0,12416, SKBM sebesar 0,07738, SKLT sebesar 0,13559, dan STTP sebesar 0,10466. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata penelitian yaitu ICBP sebesar 0,07119, INDF sebesar 0,03802, CEKA sebesar -0,02617, DLTA sebesar -0,13139.

Tahun 2015 rata-rata pertumbuhan penjualan berada di angka -0,01529. Pertumbuhan penjualan terendah tahun 2015 yaitu sebesar -0,42914 pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) dan pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu sebesar 0,17223 pada PT Siantar Top, Tbk (STTP).

Tahun 2016 rata-rata perbedaan permanen mengalami peningkatan ke angka -0,12961. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan terendah tahun 2016 yaitu sebesar 0,03334 pada PT Siantar Top, Tbk (STTP) dan pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu sebesar 0,34681 pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

Tahun 2017 rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami penurunan ke angka -0,05701. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan terendah tahun 2017 yaitu sebesar -0,53135 pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu sebesar 0,47529 pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

Tahun 2018 rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan ke angka 0,08763. Pertumbuhan penjualan terendah tahun 2018 yaitu sebesar -0,14759 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) dan pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu sebesar 0,15584 pada PT Mayora Indah, Tbk (MYOR).

Tahun 2019 rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami penurunan ke angka 0,08195. Pertumbuhan penjualan terendah tahun 2019 yaitu sebesar -0,14008 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) dan pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu sebesar 0,24251 PT Siantar Top, Tbk (STTP).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai pertumbuhan penjualan tertinggi pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) tahun 2017 sebesar 0,47529 hal ini dikarenakan adanya peningkatan penjualan yang meningkat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2017 yaitu dari tahun sebelumnya sebesar Rp2.297.675.000.000 meningkat ke angka Rp3.389.736.000.000. Nilai pertumbuhan penjualan terendah pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015 sebesar sebesar -0,42914 hal ini dikarenakan adanya penurunan penjualan pada tahun 2015 yaitu dari Rp 2.988.501.000.000 menurun ke angka Rp 1.706.019.000.000 yang merupakan angka penjualan pada tahun 2014. sebelumnya sebesar Rp2.297.675.000.000 meningkat ke angka Rp3.389.736.000.000..

Dapat dijelaskan bahwa kondisi perbedaan pertumbuhan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami keadaan yang fluktuasi. Fluktuasi pada nilai pertumbuhan penjualan ini dikarenakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan.

4.1.2 Kondisi Beda Permanen

Perbedaan Permanen menurut Suandy (2016), merupakan perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa adanya koreksi di kemudian hari. Dengan kata lain adanya penghasilan dan biaya yang diakui oleh akuntansi tetapi tidak diakui secara fiskal. Adapun item atau pos yang termasuk dalam perbedaan permanen

seperti, beban kesejahteraan karyawan, representatif dan juga penghasilan yang telah dikenakan pajak final. Perbedaan permanen diukur dengan jumlah perbedaan permanen yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset di perusahaan tersebut (Subandar, 2018).

Berikut ini hasil perhitungan perbedaan permanen pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.3 Perbedaan Permanen Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

No.	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
1	ICBP	0,00160	-0,00048	0,00149	0,00422	0,00423	0,00221
2	INDF	0,00602	0,01348	0,00065	0,00451	0,00217	0,00537
3	MLBI	-0,06803	-0,16063	-0,02811	-0,07780	-0,06889	-0,08069
4	MYOR	0,00183	-0,00017	0,00052	0,00056	0,00066	0,00068
5	ULTJ	-0,00810	-0,01403	-0,00957	-0,00527	-0,00889	-0,00917
6	CEKA	0,00021	0,00077	-0,00007	-0,00035	-0,00773	-0,00144
7	DLTA	-0,06188	-0,02340	-0,01758	-0,02062	-0,02486	-0,02967
8	ROTI	-0,00304	-0,00386	-0,00249	-0,01463	-0,01077	-0,00696
9	SKBM	0,00084	0,00094	-0,00034	-0,00027	0,00009	0,00025
10	SKLT	-0,00337	-0,02216	-0,01906	-0,01731	-0,03048	-0,00393
11	STTP	-0,00123	-0,00452	0,00099	-0,00208	0,00299	-0,00077
	MEAN	-0,01229	-0,01946	-0,00669	-0,01173	-0,01286	-0,01128
	MAX	0,00602	0,01348	0,00149	0,00451	0,00423	
	MIN	-0,06803	-0,16063	-0,02811	-0,07780	-0,06889	

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.3 Dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan untuk perbedaan permanen pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar -0,01128. Terdapat sembilan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perbedaan permanen di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP sebesar 0,00221 ,INDF sebesar 0,00537 ,MYOR sebesar 0,00068,ULTJ sebesar -0,00917,CEKA sebesar -0,00144 ,ROTY sebesar -0,00696 ,SKBM sebesar 0,00025 ,SKLT sebesar -0,00393 dan STTP sebesar -0,00077. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata penelitian yaitu MLBI sebesar -0,08069 dan DLTA sebesar -0,02967.

Tahun 2015 rata-rata perbedaan permanen berada di angka -0,01229. Perbedaan permanen terendah tahun 2015 yaitu sebesar -0,06803 pada PT Multi

Bintang Indonesia,Tbk (MLBI) dan perbedaan permanen tertinggi yaitu sebesar 0,00602 pada PT Indofood Sukses Makmur,Tbk (INDF).

Tahun 2016 rata-rata perbedaan permanen kembali mengalami penurunan ke angka -0,01946. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan perbedaan permanen pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perbedaan permanen terendah tahun 2016 yaitu sebesar -0,16063 pada PT Multi Bintang Indonesia,Tbk (MLBI) dan perbedaan permanen tertinggi yaitu sebesar 0,01348 pada PT Indofood Sukses Makmur,Tbk (INDF).

Tahun 2017 rata-rata perbedaan permanen mengalami peningkatan kembali ke angka -0,00669. Perbedaan permanen terendah tahun 2017 yaitu sebesar -0,02811 pada PT Multi Bintang Indonesia,Tbk (MLBI) dan perbedaan permanen tertinggi yaitu sebesar 0,00149 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur,Tbk (ICBP)

Tahun 2018 rata-rata perbedaan permanen mengalami penurunan kembali ke angka -0,01173. Perbedaan permanen terendah tahun 2018 yaitu sebesar -0,07780 pada PT Multi Bintang Indonesia,Tbk (MLBI) dan perbedaan permanen tertinggi yaitu sebesar 0,00451 pada PT Indofood Sukses Makmur,Tbk (INDF)

Tahun 2019 rata-rata perbedaan permanen mengalami penurunan kembali ke angka -0,01286. Perbedaan permanen terendah tahun 2019 yaitu sebesar -0,06889 pada PT Multi Bintang Indonesia,Tbk (MLBI) dan perbedaan permanen tertinggi yaitu sebesar 0,00423 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur,Tbk (ICBP).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perbedaan permanen tertinggi pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Indofood Sukses Makmur (INDF) tahun 2016 sebesar 0,01347 hal ini dikarenakan adanya koreksi fiskal positif yang menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin besar, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin kecil. Nilai perbedaan permanen terendah pada sembilan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Multi Bintang Indonesia,Tbk (MLBI) tahun 2016 sebesar -0,16062, hal ini dikarenakan adanya koreksi fiskal negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin kecil. Semakin kecil beban pajak yang dibayar perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar..

Berdasarkan tabel di atas terdapat angka dari perbedaan permanen yang bernilai positif dan bernilai negatif. Apabila perbedaan permanen itu bernilai positif artinya jumlah perbedaan permanen yang diakui oleh fiskal lebih kecil dibandingkan dengan jumlah perbedaan yang diakui oleh akuntansi, sedangkan jika perbedaan permanen bernilai negatif itu berarti jumlah perbedaan permanen yang diakui oleh fiskal lebih besar dari jumlah perbedaan permanen yang diakui oleh akuntansi.

Dapat dijelaskan bahwa kondisi perbedaan permanen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami keadaan yang fluktuasi. Fluktuasi nilai perbedaan permanen ini dikarenakan pada saat penyusunan laporan keuangan komersial ada beberapa akun yang menurut akuntansi diakui tetapi tidak diakui secara fiskal begitupun sebaliknya, seperti : beban kesejahteraan karyawan, representatif, sumbangan, natura dan penghasilan yang telah dikenakan pajak final. Dalam akuntansi komersial, penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura akan mengurangi laba, tetapi dalam akuntansi perpajakan penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal karena termasuk dalam kelompok *non deductible income expense*. Hal ini akan menyebabkan semakin kecilnya laba fiskal sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin kecil. Artinya semakin kecil beban pajak maka perbedaan permanen yang dihasilkan akan semakin besar. Semakin tinggi perbedaan permanen maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan.

4.1.3 Kondisi BadaTemporer

Menurut Rohman (2014) menyatakan beda temporer terjadi karena adanya perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas tersebut yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang. Adapaun pos yang termasuk ke dalam perbedaan temporer seperti penyusutan asset tetap, penyisihan untuk penurunan nilai aset tetap, imbalan kerja dan pada saat nilai aset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas diselesaikan atau dilunasi dan lain-lain. Perbedaan temporer diukur dengan jumlah perbedaan temporer yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset (Subandar,2018). Pendapat lainnya dari Suandy (2016) dalam bukunya berjudul Perencanaan Pajak mengatakan bahwa perbedaan sementara/waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Persada (2010) menyatakan untuk menghitung perbedaan temporer didapat dalam laporan keuangan pada rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aset.

Berikut ini hasil perhitungan perbedaan temporer pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.4 Perbedaan Temporer Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

No.	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
1	ICBP	0,00520	0,00426	0,00262	0,00324	0,00161	0,012746
2	INDF	-0,00010	0,00147	0,00299	-0,00056	0,00361	0,00198
3	MLBI	-0,05507	-0,02597	-0,00908	0,01422	-0,01026	-0,01723
4	MYOR	0,00062	0,00577	0,00466	0,00425	-0,00024	0,00301
5	ULTJ	0,01531	0,00891	0,00605	0,00852	0,00049	0,00786

6	CEKA	0,00195	-0,00751	-0,00582	0,00120	0,01022	-0,00456
7	DLTA	0,02035	0,03437	-0,00279	0,02583	-0,00498	0,01456
8	ROTI	-0,01782	-0,04026	-0,01451	-0,01276	-0,01127	-0,01933
9	SKBM	0,00086	0,00275	0,00278	0,00280	0,00310	0,00246
10	SKLT	0,01038	0,00797	0,00712	0,00636	0,00500	0,00737
11	STTP	0,00808	0,00347	-0,01088	-0,02245	0,00923	-0,00620
	MEAN	-0,01024	-0,00477	-0,01686	0,02825	0,00923	-0,00108
	MAX	0,02035	0,03437	0,00712	0,02583	0,01022	
	MIN	-0,05506	-0,04026	-0,01451	-0,02244	-0,01127	

Sumber: www.idx.co.id Data diolah oleh penulis,2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan untuk perbedaan temporer pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 sebesar -0,00108. Terdapat empat dari sebelas perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perbedaan temporer di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP sebesar 0,012746 ,INDF sebesar 0,00198, MYOR sebesar 0,00301 ,ULTJ sebesar 0,00786 ,DLTA sebesar 0,01456 , dan SKBM sebesar 0,00246 dan SKLT sebesar 0,00737.Sementara perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata penelitian yaitu MLBI sebesar -0,01723 ,CEKA sebesar -0,00456 ,ROTI sebesar -0,01933 ,dan STTP sebesar -0,00620 .

Pada tahun 2015 rata-rata perbedaan temporer sebesar -0,01024. Perbedaan temporer tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,02035 pada PT Delta Djakarta,Tbk (DLTA) .Sedangkan untuk perbedaan temporer terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,05506 pada PT Multi Bintang Indonesia,Tbk (MLBI).

Tahun 2016 rata-rata perbedaan temporer mengalami peningkatan ke angka -0,00477. Perbedaan temporer tertinggi tahun 2016 sebesar 0,03437 pada PT Delta Djakarta,Tbk (DLTA). Sedangkan untuk perbedaan temporer terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -0,04026 pada PT Nippon Industri Corporindo,Tbk (ROTI).

Tahun 2017 rata-rata perbedaan temporer kembali mengalami penurunan ke angka -0,01686. Perbedaan temporer tertinggi tahun 2017 sebesar 0,00712 pada PT Sekar Laut, Tbk (SKLT). Sedangkan untuk perbedaan temporer terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,01451 pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI).

Tahun 2018 rata-rata perbedaan temporer mengalami peningkatan kembali ke angka 0,02583. Perbedaan temporer tertinggi tahun 2018 sebesar 0,02583 pada PT Delta Djakarta,Tbk (DLTA). Sedangkan untuk perbedaan temporer terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,02244 pada PT Siantar Top,Tbk (STTP).

Tahun 2019 rata-rata perbedaan temporer kembali mengalami peningkatan ke angka 0.01022. Perbedaan temporer tertinggi tahun 2019 sebesar 0,01022 pada PT

Wilmar Cahaya Indoensia,Tbk (CEKA). Sedangkan untuk perbedaan temporer terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,01127 pada PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perbedaan temporer tertinggi pada sebelas Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Delta Djakarta,Tbk (DLTA)tahun 2016 sebesar 0,03437, hal ini dikarenakan adanya koreksi positif sehingga jumlah yang dikoreksi akan menambah perhitungan beban pajak kini. Namun, di sisi lain koreksi fiskal tersebut menimbulkan penghasilan pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan. Nilai perbedaan temporer terendah pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) tahun 2015 sebesar -0,05506, hal ini dikarenakan adanya koreksi fiskal negatif. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi negatif, jumlah yang dikoreksi akan mengurangi perhitungan beban pajak kini. Namun di sisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan.

Berdasarkan tabel di atas terdapat angka dari perbedaan temporer yang bernilai positif dan bernilai negatif. Apabila perbedaan temporer bernilai positif, artinya beban dan penghasilan yang tidak diakui secara akuntansi komersial namun secara akuntansi fiskal beban dan penghasilan tersebut diakui sehingga harus dimasukkan ke dalam perbedaan temporer dan menjadi penambah laba fiskal. Sedangkan, jika perbedaan temporer bernilai negatif artinya beban dan penghasilan yang diakui secara akuntansi komersial tetapi secara fiskal beban dan penghasilan tersebut tidak diakui sehingga harus dikeluarkan dan menjadi pengurang laba fiskal.

Dapat dijelaskan bahwa kondisi perbedaan temporer pada perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami keadaan fluktuasi. Fluktuasi nilai perbedaan temporer ini dikarenakan pada saat penyusunan laporan keuangan komersial ada beberapa perbedaan pengakuan beban dan penghasilan menurut komersial dan fiskal seperti, perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal, penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja, penyustan aset tetap, beban imbalan kerja, bonus yang harus dibayar dan lain-lain .Perbedaan pengakuan beban dan penghasilan tersebut akan menimbulkan adanya perbedaan temporer kena pajak. Perbedaan temporer kena pajak tersebut akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

4.1.4 Kondisi Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Persada, 2010). Rachmawati (2014) menyatakan bahwa persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan, sedangkan menurut Dewi (2015) menyatakan bahwa laba perusahaan yang mampu bertahan hidup di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio yang sama dengan Persada (2010) yaitu perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset.

Berikut ini hasil perhitungan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.5 Persistensi Laba Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019

No.	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
1	ICBP	-0,0004	0,03389	0,00687	0,03609	0,02558	0,02041
2	INDF	0,00212	0,02949	0,00311	0,00219	0,01354	0,01009
3	MLBI	-0,0138	0,28334	0,18320	-0,03741	-0,01564	0,07994
4	MYOR	-0,19173	0,01579	0,02153	0,01222	0,01694	-0,02505
5	ULTJ	0,09793	0,05468	0,01980	-0,00155	0,06451	0,04707
6	CEKA	0,05734	0,10067	-0,10242	-0,01694	0,11610	0,03095
7	DLTA	-0,12455	0,06491	0,03129	0,04741	-0,0202	-0,00023
8	ROTI	0,04637	-0,07141	0,00359	0,00018	-0,03421	-0,0111
9	SKBM	-0,07342	-0,02278	0,00058	-0,00614	0,00864	-0,01862
10	SKLT	0,01014	-0,00389	0,00346	0,01632	0,02176	0,00956
11	STTP	0,02878	-0,00225	0,03022	0,01408	0,09798	0,03376
	MEAN	-0,0498	0,04385	0,018	0,0044	0,0315	0,01607
	MAX	0,09793	0,28334	0,18320	0,03609	0,11610	
	MIN	-0,19173	-0,07141	-0,10242	-0,03741	-0,03421	

Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata persistensi laba pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 0,01607. Terdapat empat dari sembilan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata pertumbuhan laba di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP sebesar 0,16404, MLBI sebesar 0,07994, ULTJ sebesar 0,04707, CEKA sebesar 0,3095, dan STTP sebesar 0,03376. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata penelitian yaitu perusahaan INDF sebesar 0,12021, MYOR sebesar -0,02505, ROTI sebesar 0,011, SKBM sebesar -0,01862, dan DLTA sebesar 0,00023.

Pada tahun 2015 rata-rata persistensi laba sebesar -0,0498. Persistensi laba tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,09793 pada PT Ultrajaya Milk and Trading Company, Tbk (ULTJ). Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,19173 pada PT Mayora Indah, Tbk (MYOR).

Tahun 2016 rata-rata persistensi laba mengalami peningkatan ke angka 0,04385. Pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,28334 pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI). Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -0,07141 pada PT Sekar Bumi, Tbk (SKBM).

Tahun 2017 rata-rata persistensi laba kembali mengalami penurunan ke angka 0,018. Pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,18320 pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI). Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,10242 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA).

Tahun 2018 rata-rata persistensi laba mengalami penurunan yang sangat signifikan ke angka 0,0044. Pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,03609 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP). Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar -0,03741 pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

Tahun 2019 rata-rata persistensi laba mengalami peningkatan kembali ke angka 0,0315. Pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,11610 PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA). Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,03421 pada PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba tertinggi pada sebelas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode lima tahun adalah PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2016 hal ini dikarenakan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan tersebut kecil sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016 itu sangat besar. Akan tetapi pada tahun 2015 PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) memiliki nilai persistensi laba terendah, yang artinya pada tahun 2015 beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan sangat besar

sehingga membuat laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut itu sangat kecil.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat angka dari pertumbuhan laba ada yang bernilai positif dan ada yang bernilai negatif. Apabila pertumbuhan laba bernilai positif artinya laba yang dihasilkan perusahaan pada periode berjalan lebih besar dibandingkan dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya atau bisa dikatakan laba periode berjalan lebih besar dari periode sebelumnya. Sedangkan jika pertumbuhan laba bernilai negatif, artinya laba yang dihasilkan perusahaan pada periode berjalan lebih kecil dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan pada periode sebelumnya atau bisa dikatakan laba yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari periode sebelumnya.

Dapat dijelaskan bahwa kondisi persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman mengalami keadaan yang fluktuatif. Keadaan fluktuatif nilai pertumbuhan laba ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan mengalami keadaan yang naik turun sehingga setiap tahunnya laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu baik, hal itu disebabkan oleh banyak hal salah satunya perbedaan permanen dan temporer. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer ini mempengaruhi pertumbuhan laba karena memang adanya perbedaan pengakuan beban dan penghasilan antara komersial dan fiskal.

4.2 Analisis Data

Seperti yang telah dijelaskan di bab III, bahwa setelah data terkumpul lengkap selanjutnya akan dianalisis secara bertahap. Analisis data yang dilakukan terlebih dahulu yaitu dengan menganalisis pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen, perbedaan temporer dan persistensi laba dengan menggunakan alat statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai *minimum*, nilai *maksimum*, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi untuk periode 2015-2019. Berikut disajikan analisis statistik deskriptif untuk seluruh data yang digunakan pada periode 2015-2019.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewnes*. Jika standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) maka data yang ada memiliki variasi tinggi, begitu pula jika standar deviasi lebih kecil dan nilai rata-rata (*mean*) maka data yang ada memiliki variasi rendah. Nilai *maksimum* menunjukkan nilai tertinggi pada data, sedangkan nilai *minimum* menunjukkan nilai terendah pada data. Penelitian ini menggunakan variabel independen perbedaan permanen dan perbedaan temporer, serta variabel dependen pertumbuhan laba. Berikut tabel 4.6 yang menunjukkan hasil uji statistik deskriptif data periode 2015-2019.

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan	55	-.53135	.47529	.0647120	.15737303
Beda Permanen	55	-.16063	.01906	-.0112829	.02856077
Beda temporer	55	-.05507	.03437	-.0006547	.01407622
Persistensi Laba	55	-.19173	.28334	.0186936	.06841716
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data diolah SPSS,2020

Berikut Tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak sebelas sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun sehingga jumlah data keseluruhan N = 55. Dari hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa nilai terendah (*minimum*) persistensi laba (Y) sebesar -0,19173 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,28334 dengan standar deviasi 0,6841716.

Variabel pertumbuhan penjualan (X_1) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,53135 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,47529. pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,0647120 dengan standar deviasi sebesar 0,1573730. Variabel perbedaan permanen (X_2) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,16063 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,1906. Perbedaan permanen memiliki rata-rata (*mean*) -0,0112829 dengan standar deviasi 0,2856077. Variabel beda temporer (X_3) memiliki nilai terendah (*minimum*) -0,05507 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,3437 serta memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -0,0006547 dengan standar deviasi 0,1407622.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,647120. Arti positif (+) dalam variabel ini menggambarkan bahwa adanya kenaikan penjualan pada perusahaan tersebut yang sehingga laba yang dihasilkan akan semakin besar. Selain itu nilai rata-rata sebesar -0,0647120 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,15737303 yang menunjukkan bahwa data pada variabel pertumbuhan penjualan menyebar atau bervariasi. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan yang memiliki pengurang atau penambah baik dari sisi penjualan yang terjadi di setiap perusahaanya.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa variabel perbedaan permanen memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0112829. Arti minus (-) dalam variabel ini menggambarkan bahwa adanya koreksi negatif yang dapat mengurangi laba kena pajak tahun berjalan

dan menghasilkan pajak lebih kecil, sehingga laba yang dihasilkan akan semakin besar. Selain itu nilai rata-rata sebesar -0,0112829 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,2856077 yang menunjukkan bahwa data pada variabel perbedaan permanen menyebar atau bervariasi. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan yang memiliki pengurang atau penambah baik dari sisi pendapatan maupun beban pada koreksi fiskalnya dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan transaksi yang terjadi setiap tahunnya baik rutin maupun tidak.

Nilai rata-rata yang dimiliki oleh perbedaan temporer sebesar -0,0006547 atau adanya koreksi negatif yang dicerminkan oleh tanda *minus* (-) pada nilai rata-rata dan menghasilkan laba sebelum pajak lebih kecil. Sehingga pajak yang dihasilkan akan kecil. Selain itu nilai rata-rata sebesar -0,006547 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,14027622 yang menunjukkan bahwa data pada variabel perbedaan temporer menyebar atau bervariasi. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan yang memiliki item-item pengurang atau penambah pada laba kena pajak dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan transaksi yang terjadi setiap tahunnya baik rutin maupun tidak.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyatno (2014) uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2016). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik dan analisis grafik. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas residual penelitian menggunakan uji statistik parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik dengan Normal Probability Plat. Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak yang berarti data residual terdistribusi tidak normal. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Pertumbuhan Penjualan,Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

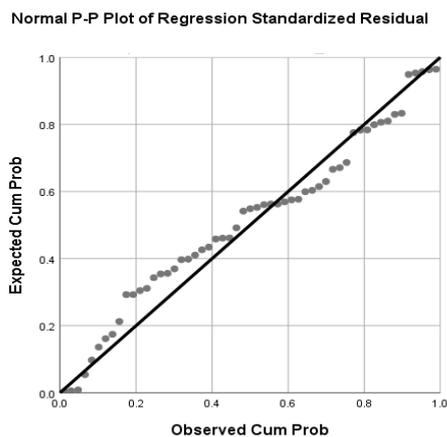
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
N	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000

	Std. Deviation	.02107478
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.051
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Hasil perhitungan nilai *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,61 dengan *probability (p-value)* sebesar 0,200. Karena nilai *probability* uji *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* model lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 4.1 dibawah ini.



Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.1 Grafik *Normal Probability Plot* (Uji Normalitas)

Dari Gambar 4.1 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas menunjukkan telah terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dengan nilai $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertumbuhan Penjualan	.989	1.011
	Beda Permanen	.945	1.058
	Beda Temporer	.935	1.069
	a. Dependent Variable: Persistensi Laba		

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

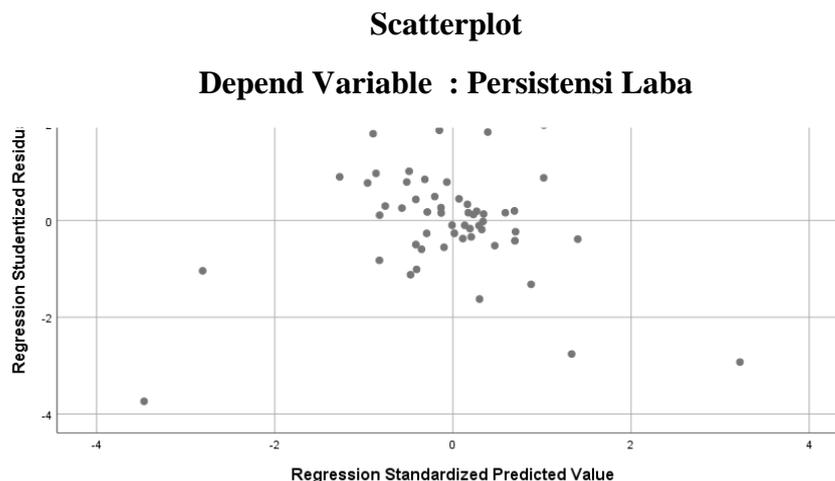
Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Di mana nilai pertumbuhan penjualan memiliki nilai *tolerance* $0,989 > 0,10$ dan nilai VIF $1,011 < 10$. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki nilai *tolerance* $0,945 > 0,10$ dan nilai VIF perbedaan permanen dan perbedaan temporer $1,058 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas. Yaitu sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya dalam model, kekuatan prediksinya handal dan stabil, sehingga hasil pengujiannya dikatakan terpercaya.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Scatter Plot* yang menyatakan bahwa model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas, jika :

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran titik-titik pada *Scatter Plot* dalam gambar 4.2 di bawah ini.



Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar *scatterplot* di atas tidak menunjukkan pola yang jelas atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik *Durbin Watson* (D-W).

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.529	.500	.02587	1.867
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Beda Permanen dan Beda Temporer					
b. Dependent Variable: Persistensi Laba					

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Hasil perhitungan statistik *Durbin Watson* (D-W) untuk model regresi diperoleh sebesar 1,867. Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson*. Untuk jumlah observasi 55 dan variabel X dalam model regresi sebanyak 3, diperoleh dari tabel *Durbin Watson* (D-W) bahwa nilai 1,867 lebih besar dari 1,6815 ($4-DW > DU$) dan $2,315 > 1,867$.

Tabel 4.10 Hasil Uji *Durbin Watson* (D-W)

N	D-W	d_L	d_U	Keterangan
55	1,867	1,4523	1,6815	Tidak ada Autokorelasi

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Nilai DW- stat adalah 1,867 berada dalam rentang d_L dan d_U sehingga dapat diambil kesimpulan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian dinyatakan tidak mengandung masalah asumsi klasik seperti : normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, persamaan regresi dapat diteruskan ke dalam pengujian hipotesis penelitian.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen dengan melihat persamaan regresi yang diperoleh.

Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.013	.530		1.911	.062
	Pertumbuhan Penjualan	.261	.054	.549	4.852	.000
	Beda Permanen	-.489	.258	-.219	-1.893	.064
	Beda Temporer	.293	.519	.066	.564	.575

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Dari Tabel 4.11 di atas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 1,013 + 0,261X_1 - 0,489X_2 + 0,293X_3 + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat dilihat bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 1,013, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer berubah karena bernilai 0, maka persistensi laba memiliki nilai 1,013.
- b. Nilai koefisien pertumbuhan penjualan (X_1) sebesar 0,261, artinya setiap peningkatan penjualan sebesar satuan, maka pertumbuhan penjualan akan mengalami peningkatan sebesar 0,261 dengan asumsi variabel independen tetap.
- c. Nilai koefisien perbedaan permanen (X_2) sebesar -0,489, artinya setiap penurunan perbedaan permanen sebesar satu satuan, maka laba akan mengalami penurunan sebesar -0,489 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- c. Nilai koefisien perbedaan temporer (X_3) sebesar 0,293, artinya setiap peningkatan perbedaan temporer sebesar satu satuan, maka laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,293 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.2.4 Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besar koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Berikut ini nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.529	.500	.02587	1.867
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Beda Permanen dan Beda Temporer					
b. Dependent Variable: Persistensi Laba					

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Pada Tabel 4.12 hasil analisis regresi dapat dilihat secara keseluruhan. Nilai R sebesar 0,727 menunjukkan bahwa korelasi atau keeratan hubungan antara perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang rendah yaitu sebesar 72,7%. Nilai *Adjusted R Square* (*Adj R²*) atau koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,500 mengindikasikan bahwa variasi pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer hanya menjelaskan variasi pertumbuhan laba sebesar 50%, sedangkan sisanya 50% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

4.2.4.2 Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikan di bawah 0,05 (5%). Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan menggunakan kriteria uji hipotesis dengan uji t.

- H0 diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti ada pengaruh.
- H1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh.

Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.013	.530		1.911	.062
	Pertumbuhan Penjualan	.261	.054	.549	4.852	.000
	Beda Permanen	-.489	.258	-.219	-1.893	.064
	Beda Temporer	.293	.519	.066	.564	.575

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Analisis uji t pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba berdasarkan Tabel 4.13, adalah sebagai berikut :

1. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X_1) terhadap Persistensi Laba (Y)

Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel pertumbuhan penjualan terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 atau ($0,05 > 0,00$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara thitung dengan t tabel, di mana nilai thitung sebesar 4,852 dan nilai t tabel sebesar 1,673 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,852 > 1,673$). Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

2. Variabel Beda Permanen (X_2) terhadap Persistensi Laba (Y)

Pengujian hipotesis 2 mengenai pengaruh variabel perbedaan permanen terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen (X_2) memiliki nilai signifikansi 0,64 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,575 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara thitung dengan t tabel, di mana nilai t hitung sebesar -1,893 dan nilai t tabel sebesar 1,673 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-1,893 < 1,673$). Hal ini berarti variabel beda permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

3. Variabel Perbedaan Temporer (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Pengujian hipotesis 3 mengenai pengaruh variabel perbedaan temporer terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa variabel perbedaan temporer (X_3) memiliki nilai signifikansi -0,770 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 atau ($-0,770 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, di mana nilai t hitung 0,564 dan t tabel sebesar 1,673 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,564 < 1,673$). Hal ini berarti variabel perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

4.2.4.3 Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel dependen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Masni, 2017). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.018	3	.006	9.328	.000 ^b
	Residual	.033	51	.001		
	Total	.051	54			
a. Dependent Variable: Persistensi Laba						
b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Beda Permanen dan Beda Temporer						

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki nilai signifikan sebesar 0,00 lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,00 < 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antar F hitung dengan

F tabel, di mana nilai f hitung sebesar 9,328 dan f tabel sebesar 2,79 ($9,607 > 2,79$). Oleh karena itu variabel pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara simultan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki pengaruh secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2015-2019.

4.3 Pembahasan

Dengan dilakukan pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada 11 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang menggunakan alat bantu SPSS tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap persistensi laba perusahaan, dengan hasil penelitian-penelitiannya bahwa pertumbuhan penjualan (X_1) berpengaruh terhadap persistensi laba (Y), perbedaan permanen (X_2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y), perbedaan temporer (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Y).

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Penelitian

Ket	Hipotesis	Hasil
H ₁	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan	Diterima
H ₂	Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba Perusahaan	Ditolak
H ₃	Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba Perusahaan	Ditolak
H ₄	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba Perusahaan	Diterima

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan variabel pertumbuhan penjualan (X_1) yang memiliki nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 atau ($0,00 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, di mana nilai t hitung sebesar 4,852 dan nilai t tabel sebesar 1,673 maka t hitung $>$ t tabel ($4,852 > 1,673$). Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan, artinya bahwa setiap kenaikan pada penjualan maka akan diikuti oleh persistensi laba yang akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil di atas bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba, hal ini menunjukkan bahwa jika pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan peningkatan persistensi laba. Hal ini sama dengan penelitian yang dikemukakan oleh Kontino (2016) dan Lestari (2018).

4.3.2 Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan variabel perbedaan permanen (X_2) yang memiliki nilai signifikansi 0,64 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,64 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, di mana nilai t hitung sebesar -0,831 dan nilai t tabel sebesar -1,893 maka t hitung $<$ t tabel ($-1,893 < 1,673$). Hal ini berarti variabel perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan hasil di atas bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa jika perbedaan permanen mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh wijayanti (2006) perbedaan permanen hanya mempengaruhi perhitungan laba kena pajak pada tahun berjalan saja sehingga tidak mempunyai dampak adanya penambahan atau pengurangan terhadap perhitungan pajak di masa depan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan paparan menurut Ajrina (2015) dan Gunarto (2019) dan yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kontino (2016), Salsabila (2016), Septavita (2016), dan Ain (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.3 Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS, bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan variabel perbedaan temporer (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,66 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,66 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, di mana nilai t hitung 0,923 dan t tabel sebesar 1,682 maka t hitung $<$ t tabel ($0,564 < 1,673$). Hal ini berarti variabel perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Koefisien regresi pada perbedaan temporer sebesar 0,293 yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba pada sebelas perusahaan subsektor makanan dan minuman. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba hal ini menunjukkan bahwa jika perbedaan temporer mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan

pertumbuhan laba. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman bahwa ketika rata-rata dari perbedaan temporer mengalami peningkatan pada tahun 2018 tapi hal itu tidak diikuti dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan malah mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan paparan menurut Ajrina (2015) dan Gunarto (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini sesuai dengan paparan menurut Kontino (2016), Salsabila (2016), Septavita (2016) dan Ain (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki nilai signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara f hitung dengan f tabel, dimana nilai f hitung sebesar 9,328 dan f tabel 2,79 ($9,328 > 2,79$). Oleh karena itu variabel pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara simultan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki pengaruh secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2015-2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun hasil ini tidak didukung dengan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kontino (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka simpulan yang dikemukakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. variabel pertumbuhan penjualan (X_1) yang memiliki nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 atau ($0,00 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t Tabel, di mana nilai t hitung sebesar 4,852 dan nilai t Tabel sebesar 1,673 maka $t \text{ hitung} > t \text{ Tabel}$ ($4,852 > 1,673$). Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang mengalami kenaikan dan penurunan dari kapasitas penjualannya mempengaruhi persistensi laba.
2. Perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Variabel perbedaan permanen (X_2) yang memiliki nilai signifikansi 0,64 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,64 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t Tabel, di mana nilai t hitung sebesar -0,831 dan nilai t Tabel sebesar -1,893 maka $t \text{ hitung} < t \text{ Tabel}$ ($-1,893 < 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh perbedaan permanen. Hal ini karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi laba pada periode berjalan dan tidak menimbulkan konsekuensi atau penambahan laba di masa depan sehingga tidak berdampak pada perhitungan pajak di masa mendatang. Menurut teori, semakin besar perbedaan permanen, maka hal tersebut dapat meningkatkan laba bersih (Salsabilla , 2016). Berdasarkan hasil di atas bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa jika perbedaan permanen mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba.
3. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Variabel perbedaan temporer (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,66 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,66 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t Tabel, di mana nilai t hitung 0,923 dan t Tabel sebesar 1,682 maka $t \text{ hitung} < t \text{ Tabel}$ ($0,564 < 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh perbedaan temporer, yang berarti bahwa jumlah laba kena pajak yang merupakan dasar perhitungan untuk beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. . Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba hal ini menunjukkan bahwa jika perbedaan temporer mengalami kenaikan maka tidak

akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman bahwa ketika rata-rata dari perbedaan temporer mengalami peningkatan pada tahun 2016 tapi hal itu tidak dibarengi dengan laba yang diperoleh perusahaan malah mengalami penurunan.

4. Pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba karena variabel pertumbuhan penjualan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer memiliki nilai signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara f hitung dengan f Tabel, dimana nilai f hitung sebesar 9,328 dan f Tabel 2,79 ($9,328 > 2,79$).

5.2 Saran

Adapun saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang kemungkinan bisa mempengaruhi persistensi laba perusahaan seperti, ukuran perusahaan, arus kas operasi, volatilitas Penjualan dan lain-lain.
2. Penelitian ini juga terbatas pada perusahaan dan pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 5 tahun dengan sampel yang terbatas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun penelitian agar diperoleh hasil yang akurat dan memperluas sampel penelitian.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang baik dalam mempengaruhi pertumbuhan laba.
4. Bagi Emiten
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama untuk memaksimalkan laba yang diperoleh dengan memperhatikan komponen perpajakan yang terdapat dalam penelitian ini. Bagi Emiten pun bisa mengetahui permasalahan yang terjadi mengenai pertumbuhan penjualan dan *Book Tax Differences* untuk menjadi gambaran dalam memperbaiki kinerja perusahaan dari segi penjualan dan perpajakan.
5. Bagi pemegang saham
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang sebagai bagian dalam pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
6. Bagi investor dan calon investor
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan dalam jangka waktu pendek dan panjang.

7. Pemerintah

Dapat mengetahui proses perpajakan yang berjalan di Indonesia. Pemerintah pun mengharapkan pajak semakin membaik dan mencapai target pajak tersebut karena pajak merupakan pemasukan terbanyak untuk menggerakkan perekonomian dan bidang lainnya.

8. Bagi masyarakat

Dapat mengetahui wawasan mengenai perpajakan dan keadaan perusahaan serta untuk taat membayar pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. (2011), *Perpajakan Indonesia Seri PPh Badan*, Edisi ke tiga, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Agoes, S. & Trisnawati, E. (2017), *Akuntansi Perpajakan*, Edisi ke tiga, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Ajrina, S. (2014). *Hubungan Antara Perbedaan Permanen dan Perbedaan Waktu Dengan Persistensi Laba*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Arif, S. (2015). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 27(1).
- Ain, A. N., & Maslichah, M. (2018). *Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017)*. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 7(05).
- Barata A.A. (2011), *Pajak Penghasilan*, Jakarta, Penerbit Visimedia.
- Brolin, A.R, & Rohman, A. (2014), *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. Dipenogoro Jurnal Of Accounting, Vol. 1, No. 1:27-32.
- Darrrough (2016), *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*, Universitas Dipenogoro.
- Dewi, C. A. K. (2015). *Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadilah, N., & Wijayanti, P. (2017). *Book Tax Differences dan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 8(2), 262-273.
- Fahmi, I. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke dua, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Gareta, S.P. (2019), “*Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Andalan*” [Diakses] : 27 November 2019, <http://www.antaraneews.com>.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi ke delapan, Semarang, Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Gunadi (2009), *Akuntansi Perpajakan*, Jakarta, Penerbit Grasindo.
- Gunarto, R.I. (2019). *Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol.2, No.3, 2019, Universitas Pamulang
- Idn Financials. (2019). *Consumer Goods Industry*. idnfinancials.com. [online]. Tersedia di <https://www.idnfinancials.com/company/industry/food-and-beverages-42/>[Diakses 25 Januari 2020].

- Kiswara, E. (2011), *Akuntansi Perpajakan*, Semarang, Penerbit BP UNDIP
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. A. (2014). *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. *Tax & Accounting Review* Vol.4(1), 53..
- Kontino, V. I., Pratomo, D., & Triyanto, D. N. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Book-tax Differences Terhadap Persistensi Laba*. *eProceedings of Management*, 3(2).
- Lestari, Budi. 2011. *Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mariastuti, Y. (2014), *Analisis Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*, *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo*.
- Martani, D., & Persada, A. E. (2009). *Pengaruh Book Tax Gap Terhadap Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Nina, H.B., & Arfan, M. (2014). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Administrasi Akuntansi* Vol.3(2), Universitas Syiah Kuala.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2014). *Pengaruh large positive abnormal book-tax differences terhadap persistensi laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 120-137.
- Resmi, S. (2017), *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Edisi ke sepuluh, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Sahamok. (2018). Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Sahamok.com*. [online]. Tersedia di <https://www.sahamok.com/emiten/sector-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/>[25 Januari 2020].
- Salsabila, A. S., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). *Pengaruh book tax differences dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba*. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314-329.
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Suandy, E. (2016), *Perencanaan Pajak*, Edisi ke enam, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

- Sugiyono (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 23, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Suwandika, I. M. A., & Astika, I. B. P. (2013). *Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba*. E-Jurnal Akuntansi, 196-214.
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Book Tax Gap Dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 7(2), 205–221. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.12>.
- Pohan, & Anwar, C. (2013), *Manajemen Perpajakan*, Jakarta, Penerbit Kompas Gramedia.
- Priyatno, D. (2014). *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta, Penerbit MediaKom.
- PSAK No.1 Tentang Laporan Keuangan.
- PSAK No.46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang No.17 Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo (2016), *Akuntansi Pajak*, Edisi ke enam, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Raynata
Alamat : Gang Mantri Cimanggu Guru RT.01/RW.06
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 27 Maret 1995
Umur : 26 Tahun
Agama : Islam

Pendidikan :

- SD : SD NEGERI PONDOK RUMPUT 2
- SMP : SMP NEGERI 12 KOTA BOGOR
- SMA : SMA NEGERI 10 BOGOR
- Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS PAKUAN

Bogor, Juni 2021

Penulis

(Muhamad Raynata)

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Data perhitungan Pertumbuhan Penjualan

$\text{Pertumbuhan Penjualan (g)} = \frac{\text{Penjualan th} - \text{Penjualan th}_{-1}}{\text{Penjualan th}_{-1}}$				
Emiten	Tahun	Penjualan th (Rp)	Penjualan th-1 (Rp)	g
ICBP	2015	31,741.094.000.000	30.022.463.000.000	0,057
	2016	34.375.236.000.000	31.741.094.000.000	0,083
	2017	35.606.593.000.000	34.375.236.000.000	0,036
	2018	38.413.407.000.000	35.606.593.000.000	0,079
	2019	42.296.703.000.000	38.413.407.000.000	0,101
INDF	2015	64.061.947.000.000	63.594.452.000.000	0,007
	2016	66.750.317.000.000	64.061.947.000.000	0,042
	2017	70.186.618.000.000	66.750.317.000.000	0,051
	2018	73.394.728.000.000	70.186.618.000.000	0,046
	2019	76.592.955.000.000	73.394.728.000.000	0,044
MLBI	2015	1.706.019.000.000	2.988.501.000.000	-0,429
	2016	2.297.675.000.000	1.706.019.000.000	0,347
	2017	3.389.736.000.000	2.297.675.000.000	0,475
	2018	3.574.801.000.000	3.389.736.000.000	0,055
	2019	3.711.405.000.000	3.574.801.000.000	0,038
MAYORA	2015	14.818.730.635.847	14.169.088.278.238	0,046
	2016	18.349.959.898.358	14.818.730.635.847	0,238
	2017	20.816.673.946.473	18.349.959.898.358	0,134
	2018	24.060.802.395.725	20.816.673.946.473	0,156
	2019	25.026.739.472.547	24.060.802.395.725	0,040
ULTJ	2015	4.393.932.684.171	3.916.789.366.423	0,122
	2016	4.685.987.917.355	4.393.932.684.171	0,066
	2017	4.879.559.000.000	4.685.987.917.355	0,041
	2018	5.472.882.000.000	4.879.559.000.000	0,122
	2019	6.241.419.000.000	5.472.882.000.000	0,140

CEKA	2015	3.485.733.830.354	3.701.868.790.192	-0,058
	2016	4.115.541.761.173	3.485.733.830.354	0,181
	2017	4.257.738.486.908	4.115.541.761.173	0,035
	2018	3.629.327.583.572	4.257.738.486.908	-0,148
	2019	3.120.937.098.980	3.629.327.583.572	-0,140
Emiten	Tahun	Penjualan th (Rp)	Penjualan th-1 (Rp)	g
DLTA	2015	1.573.137.749.000	2.111.639.244.000	-0,255
	2016	1.658.618.899.000	1.573.137.749.000	0,054
	2017	777.308.328.000	1.658.618.899.000	-0,531
	2018	893.006.350.000	777.308.328.000	0,149
	2019	827.136.727.000	893.006.350.000	-0,074
ROTI	2015	2.174.501.712.899	1.880.262.901.697	0,156
	2016	2.521.920.968.213	2.174.501.712.899	0,160
	2017	2.491.100.179.560	2.521.920.968.213	-0,012
	2018	2.766.545.866.684	2.491.100.179.560	0,111
	2019	3.337.022.314.624	2.766.545.866.684	0,206
SKBM	2015	1.362.245.580.664	1.480.764.903.724	-0,080
	2016	1.501.115.928.446	1.362.245.580.664	0,102
	2017	1.841.487.199.828	1.501.115.928.446	0,227
	2018	1.953.910.957.160	1.841.487.199.828	0,061
	2019	2.104.704.872.583	1.953.910.957.160	0,077
SKLT	2015	745.107.731.208	681.419.524.161	0,093
	2016	833.850.372.883	745.107.731.208	0,119
	2017	914.188.759.779	833.850.372.883	0,096
	2018	1.045.029.834.378	914.188.759.779	0,143
	2019	1.281.116.255.236	1.045.029.834.378	0,226
STTP	2015	2.544.277.844.656	2.170.464.194.350	0,172
	2016	2.629.107.367.897	2.544.277.844.656	0,033
	2017	2.825.409.180.889	2.629.107.367.897	0,075
	2018	2.826.957.323.397	2.825.409.180.889	0,001
	2019	3.512.509.168.853	2.826.957.323.397	0,243

Lampiran 2

2. Data Perhitungan Beda Permanen

		Perbedaan Permanen		
		Beda Permanen = $\frac{\text{Total aset}}{\text{Perbedaan Permanen}}$		
Emiten	Tahun	Perbedaan permanen (Rp)	Total aset (Rp)	Beda permanen
ICBP	2015	42.445.000.000	26.560.624.000.000	0,00159
	2016	-13.970.000.000	28.901.948.000.000	-0,00048
	2017	46.973.000.000	31.619.514.000.000	0,00148
	2018	145.171.000.000	34.367.153.000.000	0,00422
	2019	163.599.000.000	38.709.314.000.000	0,00423
INDF	2015	552.453.000.000	91.831.526.000.000	0,00601
	2016	1.107.471.000.000	82.174.515.000.000	0,01347
	2017	57.081.000.000	87.939.488.000.000	0,00649
	2018	435.625.000.000	96.537.796.000.000	0,00451
	2019	209.178.000.000	96.198.559.000.000	0,00217
MLBI	2015	-142.916.000.000	2.100.853.000.000	-0,06802
	2016	-365.434.000.000	2.275.038.000.000	-0,16062
	2017	-70.557.000.000	2.510.078.000.000	-0,02810
	2018	-224.789.000.000	2.889.501.000.000	-0,07779
	2019	-199.562.000.000	2.896.950.000.000	-0,06889
MYOR	2015	20.703.345.534	11.342.715.686.221	0,00183
	2016	-2.233.599.385	12.992.421.859.142	-0,00017
	2017	7.692.362.439	14.915.849.800.251	0,00052
	2018	9.938.547.577	17.591.706.426.634	0,00056
	2019	12.592.222.156	19.037.918.806.473	0,00066
ULTJ	2015	-28.678.891.426	3.539.995.910.248	-0,00810
	2016	-59.462.338.528	4.239.199.641.365	-0,01402
	2017	-49.624.000.000	5.186.940.000.000	-0,00956
	2018	-29.258.000.000	5.555.871.000.000	-0,00526
	2019	-58.729.000.000	6.608.422.000.000	-0,00889
CEKA	2015	312.736.110	1.485.826.210.015	0,00021
	2016	1.098.601.074	1.425.964.152.418	0,00077
	2017	-95.729.257	1.392.636.444.501	-0,00006
	2018	-414.190.010	1.168.956.042.706	-0,00035
	2019	-10.774.617.753	1.393.079.542.074	-0,00773
DLTA	2015	-43.747.036.000	1.038.321.916.000	-0,06188
	2016	-28.026.459.000	1.197.796.650.000	-0,02340
	2017	-23.575.171.000	1.340.842.765.000	-0,01758

		Perbedaan Permanen		
Beda Permanen =		Total aset		
Emiten	Tahun	Perbedaan permanen (Rp)	Total aset (Rp)	Beda permanen
	2018	-31.412.302.000	1.523.517.170.000	-0,02062
	2019	-35.445.803.000	1.425.983.722.000	-0,02486
ROTI	2015	-8.239.401.422	2.706.323.637.034	-0,00304
	2016	-11.267.016.440	2.919.640.858.718	-0,00385
	2017	-11.352.974.997	4.559.573.709.411	-0,00248
	2018	-64.269.457.607	4.393.810.380.883	-0,01462
	2019	-50.417.965.969	4.682.083.844.951	-0,01077
Emiten	Tahun	Beda permanen (Rp)	Total aset (Rp)	Beda permanen
SKBM	2015	638.717.432	764.484.248.710	0,00083
	2016	943.966.777	1.001.657.012.004	0,00094
	2017	-553.000.027	1.623.027.475.045	-0,00034
	2018	-486.035.144	1.771.365.972.009	-0,00027
	2019	162.634.522	1.820.383.352.811	0,00009
SKLT	2015	-1.269.580.212	377.110.748.359	-0,00336
	2016	-12.591.165.869	568.239.939.951	-0,02215
	2017	-12.128.076.192	636.284.210.210	-0,01906
	2018	12.935.191.958	747.293.725.435	-0,01730
	2019	-24.108.708.125	790.845.543.826	-0,03048
STTP	2015	-2.363.228.444	1.919.568.037.170	-0,00123
	2016	-10.557.422.716	2.336.411.494.941	-0,00451
	2017	2.312.281.674	2.342.432.443.196	0,00098
	2018	-5.351.638.131	2.566.952.662.000	-0,00208
	2019	8.605.523.199	2.881.563.083.954	0,00299

Lampiran 3

3. Data Perhitungan Beda Temporer

		Beda Temporer = $\frac{\text{Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$		
Emiten	Tahun	Perbedaan temporer (Rp)	Total aset (Rp)	Beda temporer
ICBP	2015	138.041.000.000	26.560.624.000.000	0,00519
	2016	123.070.000.000	28.901.948.000.000	0,00425
	2017	82.876.000.000	31.619.514.000.000	0,00262
	2018	111.250.000.000	34.367.153.000.000	0,00323
	2019	62.194.000.000	38.709.314.000.000	0,00161
INDF	2015	-9.634.000.000	91.831.526.000.000	-0,00010
	2016	120.452.000.000	82.174.515.000.000	0,00146
	2017	263.232.000.000	87.939.488.000.000	0,00299
	2018	-53.752.000.000	96.537.796.000.000	-0,00055
	2019	347.667.000.000	96.198.559.000.000	0,00361
MLBI	2015	-115.693.000.000	2.100.853.000.000	-0,05506
	2016	-59.083.000.000	2.275.038.000.000	-0,02597
	2017	-22.779.000.000	2.510.078.000.000	-0,00907
	2018	41.097.000.000	2.889.501.000.000	0,01422
	2019	-20.596.000.000	2.896.950.000.000	-0,01026
MYOR	2015	7.073.894.573	11.342.715.686.221	-0,05507
	2016	74.981.021.847	12.992.421.859.142	-0,02597
	2017	69.529.161.390	14.915.849.800.251	-0,00907
	2018	74.723.937.711	17.591.706.426.634	0,01422
	2019	-4.608.378.069	19.037.918.806.473	-0,01026
ULTJ	2015	54.182.631.487	3.539.995.910.248	0,01530
	2016	37.779.789.230	4.239.199.641.365	0,00891
	2017	31.383.000.000	5.186.940.000.000	0,00605

Beda Temporer =		<u>Perbedaan Temporer</u> Total Aset		
Emiten	Tahun	Perbedaan temporer (Rp)	Total aset (Rp)	Beda temporer
	2018	47.330.000.000	5.555.871.000.000	0,00851
	2019	3.259.000.000	6.608.422.000.000	0,00049
CEKA	2015	2.900.532.835	1.485.826.210.015	0,00195
	2016	-10.712.384.090	1.425.964.152.418	-0,00751
	2017	-8.101.922.011	1.392.636.444.501	-0,00581
	2018	-14.075.427.620	1.168.956.042.706	0,01204
	2019	-14.235.068.926	1.393.079.542.074	-0,01022
DLTA	2015	21,133,140,000	1,038,321,916,000	0.02035
	2016	41,169,031,000	1,197,796,650,000	0.03437
	2017	-3,747,044,000	1,340,842,765,000	-0.00279
	2018	7.103.175.000	1.523,517,170,000	0.02583
	2019	-7,094,713,000	1,425,983,722,000	-0.00498
ROTI	2015	-48.225.345.989	2.706.323.637.034	-0,01781
	2016	-117.557.769.156	2.919.640.858.718	-0,04026
	2017	-66.138.605.062	4.559.573.709.411	-0,01450
	2018	-56.084.837.383	4.393.810.380.883	-0,01276
	2019	-63.354.766.49	4.682.083.844.951	-0,01127
SKBM	2015	660.335.132	764.484.248.710	0,00086
	2016	2.753.607.652	1.001.657.012.004	0,00274
	2017	4.507.508.945	1.623.027.475.045	0,00277
	2018	4.957.114.335	1.771.365.972.009	0,0028
	2019	5.644.725.733	1.820.383.352.811	0,0031
SKLT	2015	3.913.932.904	377.110.748.359	0,0104
	2016	4.527.216.264	568.239.939.951	0,0080
	2017	4.527.715.083	636.284.210.210	0,0071
	2018	4.754.961.815	747.293.725.435	0,0064
	2019	3.957.012.066	790.845.543.826	0,0050
STTP	2015	15.503.132.240	1.919.568.037.170	0,0081
	2016	8.100.636.615	2.336.411.494.941	0,0035
	2017	-25.484.162.589	2.342.432.443.196	-0,0109
	2018	-51.300.550.828	2.566.952.662.000	-0,0224
	2019	-26.611.231.058	2.881.563.083.954	-0,0092

Lampiran 4

4. Data Perhitungan Persistensi Laba

Persistensi Laba = $\frac{\text{Laba sebelum pajak th- laba sebelum pajak th}_1}{\text{Total Aset}}$				
Emiten	Tahun	Laba sebelum pajak th- laba sebelum pajak th ₁ (Rp)	Total Aset (Rp)	Persistensi Laba (%)
ICBP	2015	564.254.000.000	26.560.624.000.000	0,0212
	2016	979.620.000.000	28.901.948.000.000	0,0339
	2017	217.307.000.000	31.619.514.000.000	0,0069
	2018	1.240.224.000.000	34.367.153.000.000	0,0361
	2019	990.187.000.000	38.709.314.000.000	0,0256
INDF	2015	-1.267.213.000.000	91.831.526.000.000	-0,0138
	2016	2.423.144.000.000	82.174.515.000.000	0,0295
	2017	273.326.000.000	87.939.488.000.000	0,0031
	2018	-211.588.000.000	96.537.796.000.000	-0,0022
	2019	1.302.431.000.000	96.198.559.000.000	0,0135
MLBI	2015	-402.806.000.000	2.100.853.000.000	-0,1917
	2016	644.614.000.000	2.275.038.000.000	0,2833
	2017	459.834.000.000	2.510.078.000.000	0,1832
	2018	-108.108.000.000	2.889.501.000.000	-0,0374
	2019	-45.300.000.000	2.896.950.000.000	-0,0156
MYOR	2015	1.110.793.735.046	11.342.715.686.221	0,0979
	2016		12.992.421.859.142	0,0158

		205.188.503.437		
	2017	321.201.334.236	14.915.849.800.251	0,0215
	2018	215.057.595.381	17.591.706.426.634	0,0122
	2019	322.524.382.156	19.037.918.806.473	0,0169
ULTJ	2015	325.318.322.455	3.539.995.910.248	0,0919
	2016	231.807.532.423	4.239.199.641.365	0,0547
	2017	102.709.217.348	5.186.940.000.000	0,0198
	2018	-86.174.000.000	5.555.871.000.000	-0,0155
	2019	426.341.000.000	6.608.422.000.000	0,0645
Emiten	Tahun	Laba sebelum pajak th- laba sebelum pajak th-1 (Rp)	Total Aset (Rp)	Persistensi Laba (%)
CEKA	2015	85.198.809.664	1.485.826.210.015	0,0573
	2016	143.556.483.565	1.425.964.152.418	0,1007
	2017	-142.631.898.089	1.392.636.444.501	-0,1024
	2018	-19.801.127.007	1.168.956.042.706	-0,0169
	2019	161.737.437.336	1.393.079.542.074	0,1161
DLTA	2015	-129.321.070.000	1,038,321,916,000	-0,1245
	2016	77.749.912.000	1,197,796,650,000	0,0649
	2017	41.965.799.000	1,340,842,765,000	0,0313
	2018	72.235.265.000	1,523,517,170,000	0,0474
	2019	-28.810.903.000	1,425,983,722,000	-0,0202
ROTI	2015	125.488.706.985	2.706.323.637.034	0,0464
	2016	-208.494.302.672	2.919.640.858.718	-0,0714
	2017	16.390.022.114	4.559.573.709.411	0,0036
	2018	788.990.385	4.393.810.380.883	0,0002
	2019	160.162.495.698	4.682.083.844.951	0,0342
SKBM	2015	-56.131.277.455	764.484.248.710	-0,0734
	2016	-22.819.903.571	1.001.657.012.004	-0,0228
	2017	951.071.846	1.623.027.475.045	0,0006
	2018	-10.873.568.507	1.771.365.972.009	-0,0061
	2019	-15.724.251.912	1.820.383.352.811	-0,0086
SKLT	2015	3.822.200.765	377.110.748.359	0,0101
	2016	2.210.031.687	568.239.939.951	-0,0039
	2017		636.284.210.210	0,0035

		2.204.358.820		
	2018	12.197.113.987	747.293.725.435	0,0163
	2019	17.214.527.235	790.845.543.826	0,0218
STTP	2015	55.240.356.794	1.919.568.037.170	0,0288
	2016	-5.259.090.233	2.336.411.494.941	-0,0023
	2017	70.799.511.063	2.342.432.443.196	0,0302
	2018	36.148.830.572	2.566.952.662.000	0,0141
	2019	282.348.643.247	2.881.563.083.954	0,0980

1. ICBP

TAHUN	BEDA PEMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	460.650.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	138.041.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(418.205.000.000)		
	TOTAL	42.445.000.000	TOTAL	138.041.000.000
2016	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	380.401.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	123.070.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(394.371.000.000)		
	TOTAL	(13.970.000.000)	TOTAL	123.070.000.000
2017	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	360.892.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	82.876.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(313.919.000.000)		
	TOTAL	46.973.000.000	TOTAL	82.876.000.000

TAHUN	BEDA PEMANEN		BEDA TEMPORER	
2018	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	372.802.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	111.250.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(227.631.000.000)		
	TOTAL	145.171.000.000	TOTAL	111.250.000.000
2019	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	305.601.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	62.194.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(142.002.000.000)		
	TOTAL	163.599.000.000		62.194.000.000

2. INDF

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	592.750.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	(9.634.000.000)
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(40.297.000.000)		
	TOTAL	552.453.000.000	TOTAL	(9.634.000.000)
2016	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	1.139.877.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	120.452.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(32.406.000.000)		
	TOTAL	1.107.471.000.000	TOTAL	120.452.000.000

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2017	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	115.680.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	263.232.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(58.599.000.000)		
	TOTAL	57.081.000.000	TOTAL	263.232.000.000
2018	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	487.234.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	(53.752.000.000)
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(51.609.000.000)		
	TOTAL	435.625.000.000	TOTAL	(53.752.000.000)
2019	Beban kesejahteraan karyawan, representasi dan sumbangan	263.096.000.000	Perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal serta penyisihan untuk liabilitas imbalan kerja karyawan	347.667.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(53.918.000.000)		
	TOTAL	209.178.000.000		347.667.000.000

3. MLBI

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Deviden	(174.543.000.000)	Penyusutan aset tetap	(92.927.000.000)
	Tunjangan karyawan	18.769.000.000	Beban imbalan kerja dan bonus yang masih harus dibayar	7.583.000.000
	Perjamuan, sumbangan, dan lainnya	15.104.000.000	Laba penjualan aset tetap	1.250.000.000
	Pendapatan bunga	(2.246.000.000)	Penyisihan untuk penurunan nilai aset tetap	(592.000.000)
			Penyisihan persediaan <i>slow-moving</i>	115.000.000

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
			lainnya	(31.122.000.000)
	TOTAL	(142.916.000.000)	TOTAL	(115.693.000.000)
2016	Deviden	(396.568.000.000)	Penyusutan aset tetap	(54.492.000.000)
	Tunjangan karyawan	29.887.000.000	Beban imbalan kerja dan bonus yang masih harus dibayar	3.859.000.000
	Perjamuan, sumbangan, dan lainnya	4.845.000.000	Laba penjualan aset tetap	359.000.000
	Pendapatan bunga	(3.598.000.000)	Penyisihan persediaan <i>slow-moving</i>	(1.654.000.000)
			lainnya	(7.155.000.000)
	TOTAL	(365.434.000.000)	TOTAL	(59.083.000.000)
2017	Deviden	(104.469.000.000)	Penyusutan aset tetap	(36.472.000.000)
	Tunjangan karyawan	35.584.000.000	Beban imbalan kerja dan bonus yang masih harus dibayar	5.907.000.000
	Perjamuan, sumbangan, dan lainnya	3.382.000.000	Imbalan kerja yang masih harus dibayar dan lainnya	4.065.000.000
	Pendapatan bunga	(5.054.000.000)	Penyisihan persediaan <i>slow-moving</i>	2.096.000.000
			lainnya	1.652.000.000
	TOTAL	(70.557.000.000)	TOTAL	(22.779.000.000)
2018	Deviden	(272.018.000.000)	Penyusutan aset tetap	28.615.000.000
	Tunjangan karyawan	35.301.000.000	Beban imbalan kerja dan bonus yang masih harus dibayar	1.653.000.000
	Perjamuan, sumbangan, dan lainnya	20.848.000.000	Imbalan kerja yang masih harus dibayar dan lainnya	2.527.000.000
	Pendapatan bunga	8.920.000.000	Penyisihan untuk penurunan nilai aset tetap	(88.000.000)
			Penyisihan persediaan <i>slow-moving</i>	2.412.000.000
			lainnya	5.978.000.000
	TOTAL	(224.789.000.000)	TOTAL	41.097.000.000
2019	Deviden	(222.063.000.000)	Penyusutan aset tetap	(20.736.000.000)
	Tunjangan karyawan	28.359.000.000	Beban imbalan kerja dan bonus yang masih harus dibayar	404.000.000
	Perjamuan, sumbangan, dan	4.171.000.000	Imbalan kerja yang masih harus dibayar	(4.487.000.000)

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
	lainnya		dan lainnya	
	Pendapatan bunga	(10.029.000.000)	Penyisihan untuk penurunan nilai aset tetap	(646.000.000)
			Penyisihan persediaan <i>slow-moving</i>	4.620.000.000
			Lainnya	249.000.000
	TOTAL	(199.562.000.000)	TOTAL	(20.596.000.000)

4. ULTJ

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Koreksi dan denda pajak	14.547.883.102	Penyusutan aset tetap	51.280.208.920
	Tunjangan bentuk natura dan sumbangan	2.580.132.973	Manfaat imbalan paska kerja	4.822.267.061
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(45.806.907.501)	Amortisasi beban keuangan	1.612.597.513
			Amortisasi aset takberwujud	496.863.052
			Biaya asuransi	(2.105.562.966)
			Laba/rugi penjualan aset	(3.064.375)
			Beban piutang ragu-ragu	436.426.535
			Rugi penghapusan aset takberwujud	23.579.389
			Reklasifikasi amortisasi beban keuangan dari aset tetap	(1.968.869.308)
			Penyisihan persediaan	(411.814.334)
	TOTAL	(28.678.891.426)	TOTAL	54.182.631.487
2016	Tunjangan bentuk natura dan sumbangan	2.330.024.181	Penyusutan aset tetap	34.091.847.626
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(76.476.784.386)	Manfaat imbalan paska kerja	6.594.446.176
	Koreksi dan denda pajak	14.684.421.678	Amortisasi beban keuangan	1.708.808.573

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
			Amortisasi aset tak berwujud	704.130.751
			Biaya asuransi	(3.327.133.141)
			Pembayaran imbalan kerja	(1.943.596.484)
			Rugi penjualan aset	(48.714.271)
	TOTAL	(59.462.338.528)	TOTAL	37.779.789.230
2017	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(91.350.000.000)	Penyusutan aset tetap	32.450.000.000
	Koreksi dan denda pajak	40.154.000.000	Amortisasi beban keuangan	925.000.000
	Tunjangan bentuk natura dan sumbangan	1.572.000.000	Manfaat imbalan paska kerja	8.929.000.000
			Biaya asuransi	(1.944.000.000)
			Pembayaran imbalan kerja	(4.289.000.000)
			Amortisasi aset tak berwujud	(4.598.000.000)
			Rugi penjualan aset	(90.000.000)
	TOTAL	(49.624.000.000)	TOTAL	31.383.000.000
2018	Tunjangan bentuk natura dan sumbangan	1.574.000.000	Penyusutan aset tetap	40.787.000.000
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(74.071.000.000)	Amortisasi beban keuangan	(720.000.000)
	Koreksi dan denda pajak	43.239.000.000	Imbalan kerja	11.548.000.000
			Biaya asuransi	(1.295.000.000)
			Pembayaran imbalan kerja	(3.105.000.000)
			Amortisasi aset tak berwujud	(457.000.000)
			Laba (rugi) penjualan aset	572.000.000
	TOTAL	(29.258.000.000)	TOTAL	47.330.000.000
2019	Tunjangan bentuk natura dan sumbangan	5.369.000.000	Penyusutan aset tetap	(155.000.000)
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(68.585.000.000)	Manfaat imbalan pasca-kerja	13.306.000.000
	Koreksi dan denda pajak	4.487.000.000	Beban Amortisasi beban keuangan	(2.105.000.000)
			Amortisasi aset takberwujud	(1.944.000.000)
			Biaya asuransi	(1.944.000.000)
			Laba/rugi penjualan aset	1.126.000.000
			Pembayaran manfaat	(6.650.000.000)

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
	TOTAL	(58.729.000.000)	TOTAL	3.259.000.000

5. CEKA

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Pendapatan jasa giro	(103.084.927)	Penyusutan aset tetap	(5.447.750.816)
	Penalti dan beban bunga	415.821.037	Bonus karyawan	10.286.655.651
			Beban imbalan kerja	(1.938.372.000)
	TOTAL	312.736.110	TOTAL	2.900.532.835
2016	Pendapatan jasa giro	(151.422.149)	Penyusutan aset tetap	(15.689.469.092)
	Penalti dan bunga pajak	1.250.023.223	Bonus karyawan	(2.414.362.998)
			Beban imbalan kerja	7.391.448.000
	TOTAL	1.098.601.074	TOTAL	(10.712.384.090)
2017	Pendapatan jasa giro	(188.753.559)	Penyusutan aset tetap	(16.414.603.149)
	Penalti dan beban bunga	93.024.302	Bonus karyawan	(352.294.650)
			Beban imbalan kerja	7.311.490.000
			Penyisihan penurunan nilai persediaan	1.353.485.788
	TOTAL	(95.729.257)	TOTAL	(8.101.922.011)
2018	Pendapatan jasa giro	(68.658.524)	Penyusutan aset tetap	(15.511.832.826)
	Pendapatan lain yang dikenakan pajak final	(339.865.306)	Bonus karyawan	3.641.219.990
	Penalti dan bunga pajak	(5.666.180)	Imbalan kerja	(851.329.000)
			Penyisihan penurunan nilai persediaan	(1.353.485.788)
	TOTAL	(414.190.010)	TOTAL	(14.075.427.620)
2019	Pendapatan jasa giro	(11.000.308.254)	Penyusutan aset tetap	(13.165.625.937)
	Pendapatan yang dikenakan pajak final	-	Bonus karyawan	(4.611.443.989)
	Penalti dan bunga pajak	225.690.501	Beban imbalan kerja	3.542.001.000
			Penyisihan atas penurunan nilai persediaan	-
	TOTAL	(10.774.617.753)	TOTAL	(14.235.068.926)

6. ROTI

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Beban yang tidak dapat dikurangkan	6.593.182.719	Penyisihan imbalan kerja-neto	13.474.660.000
	Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final	(14.832.584.141)	Biaya bunga	12.625.023.140
			Retur penjualan	2.635.019.689
			Amortisasi aset takberwujud	154.145.717
			Akrual rabat	(994.191.474)
			Penyusutan dan kerugian pelepasan aset tetap	(76.120.003.061)
	TOTAL	(8.239.401.422)	TOTAL	(48.225.345.989)
2016	Beban yang tidak dapat dikurangkan	6.661.010.264	Liabilitas imbalan kerja-neto	(12.040.997.000)
	Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final	(17.928.026.704)	Akrual rabat	(4.516.286.605)
			Biaya bunga	(1.578.127.892)
			Penyusutan dan kerugian pelepasan aset tetap	(98.914.632.524)
			Amortisasi aset tak berwujud	(507.725.135)
		TOTAL	(11.267.016.440)	TOTAL
2017	Beban yang tidak dapat dikurangkan	16.705.280.000	Liabilitas imbalan kerja-neto	21.449.577.209
	Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final	(28.058.253.997)	Akrual rabat	3.010.123.695
			Biaya bunga	(1.578.127.893)
			Penyusutan dan kerugian pelepasan aset tetap	(95.263.366.014)
			Amortisasi aset tak berwujud	(950.492.845)
			Penyisihan penurunan nilai piutang usaha dan piutang jangka panjang	7.193.680.786
		TOTAL	(11.352.973.997)	TOTAL
2018	Beban yang tidak dapat dikurangkan	4.332.320.115	Liabilitas imbalan kerja-neto	27.283.905.028
	Keuntungan dari akuisisi entitas anak	(1.728.254.907)	Akrual rabat	7.279.229.062
	Laba/rugi entitas asosiasi	(467.282.442)	Biaya bunga	(1.183.595.919)
	Penghasilan sewa yang dikenakan pajak final	(202.500.000)	Penyusutan dan kerugian pelepasan aset tetap	(84.113.353.944)
	Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final	(66.203.740.393)	Amortisasi aset tak berwujud	430.502.499
			Penyisihan	(5.781.524.109)

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
			penurunan nilai piutang usaha dan piutang jangka panjang	
	TOTAL	(64.269.457.607)	TOTAL	(56.084.837.383)
2019	Beban yang tidak dapat dikurangkan	5.678.720.210	Liabilitas imbalan kerja	11.751.863.003
	Denda Pajak	2.088.543.119	Akrual rabat	16.036.819.350
	Keuntungan dari akuisisi entitas anak	(2.897.855.850)	Biaya bunga	(1.578.127.893)
	Laba/rugi entitas asosiasi	(226.020.048)	Penyusutan dan kerugian pelepasan aset tetap	(80.085.325.052)
	Penghasilan sewa yang dikenakan pajak final	(118.125.400)	Amortisasi aset tak berwujud	1.096.004.094
	Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final	(54.943.228.400)		
	TOTAL	(50.417.966.369)	TOTAL	(63.354.766.498)

7. SKLT

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Penyusutan	1.362.686.358	Imbalan kerja	3.982.646.048
	Beban pajak	351.452.362	Pemilihan (beban) kerugian penurunan nilai persediaan	664.616
	Bunga deposito, jasa giro	(22.447.051)	Penyusutan aset tetap	55.178.099
	Pendapatan sewa	(3.468.460.464)	Utang sewa guna usaha	-186.529.522
	Keuntungan atas investasi	(87.489.755)	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang, neto	61.973.163
	Jamuan, hadiah dari sumbangan	594.678.337		
	TOTAL	(1.269.580.212)	TOTAL	3.913.932.404
2016	Penyusutan	(10.125.679.977)	Imbalan kerja	4.309.666.852
	Beban pajak	387.164.901	Pemilihan (beban) kerugian penurunan nilai persediaan	380.663.219
	Pendapatan bunga	(25.454.309)	Penyusutan aset tetap	31.113.719
	Pendapatan sewa	(3.495.460.464)	Utang sewa guna usaha	(112.075.214)
	Keuntungan atas investasi	(98.297.799)	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang, neto	(82.152.312)
	lainnya	766.561.779		
	TOTAL	(12.591.165.869)	TOTAL	4.527.216.264
2017	Penyusutan	(10.126.045.782)	Imbalan kerja	5.226.511.060

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
	Pendapatan sewa	(3.468.460.464)	Penyusutan aset tetap	603.262.156
	Keuntungan atas investasi	(442.252.561)	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang, neto	(285.324.575)
	Beban pajak	381.664.424	Cadangan kerugian penurunan nilai persediaan	(357.944.238)
	Pendapatan bunga	(31.144.939)	Utang sewa guna usahanya	(658.789.320)
	lainnya	1.558.163.130		
	TOTAL	(12.128.076.192)	TOTAL	4.527.715.083
2018	Penyusutan	(9.240.823.540)	Imbalan kerja	4.690.555.627
	Pendapatan sewa	(3.709.254.900)	Penyusutan aset tetap	796.400.000
	Keuntungan atas investasi	(1.410.585.372)	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang, neto	102.843.329
	Jamuan, hadiah dan sumbangan	259.085.367	Cadangan kerugian penurunan nilai persediaan	615.869.821
	Beban pajak	928.137.961	Utang sewa guna usahanya	(1.450.706.962)
	Penghapusan piutang	199.800.295		
	Pendapatan bunga	(31.893.998)		
	lainnya	70.342.228		
TOTAL	(12.935.191.958)	TOTAL	4.754.961.815	
2019	Penyusutan	(10.350.865.935)	Imbalan kerja	4.880.215.186
	Beban pajak	427.377.615	Pemilihan (beban) kerugian penurunan nilai persediaan	(96.091.900)
	Jamuan, hadiah dan sumbangan	460.548.001	Penyusutan aset tetap	811.243.750
	Pendapatan bunga	(3.738.421.568)	Utang sewa guna usaha	(1.642.793.273)
	Pendapatan sewa	(3.738.421.568)	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang, neto	4.438.303
	Keuntungan atas investasi	(11.709.864.290)		
	Penghapusan Piutang	19.209.463		
	TOTAL	(24.108.708.125)	TOTAL	3.957.012.066

8. STTP

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Sumbangan dan jamuan	1.570.490.116	Imbalan kerja	5.013.325.397
	Beban pajak	441.732.845	Cadangan penurunan nilai persediaan	590.351.844
	Penyusutan aset yang disewakan	341.487.640	Cadangan penurunan nilai piutang	(1.192.807.599)

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
	Pendapatan sewa gedung	(1.911.445.842)	Realisasi pembayaran imbalan kerja	(352.285.177)
	Pendapatan bunga	(1.083.552.129)	Penyusutan	11.444.547.775
	Laba penjualan aset tetap	(1.722.141.074)		
	TOTAL	(2.363.428.444)	TOTAL	15.503.132.240
2016	Beban pajak	428.234.189	Imbalan kerja	11.662.110.404
	Sumbangan dan jamuan	1.275.520.276	Cadangan penurunan nilai persediaan	(526.932.814)
	Penyusutan aset yang disewakan	339.247.861	Cadangan penurunan nilai piutang	104.867.625
	Pendapatan sewa gedung	(2.186.839.101)	Realisasi pembayaran imbalan kerja	(1.008.865.621)
	Pendapatan bunga	(10.413.585.941)	Penyusutan	(2.130.542.979)
	TOTAL	(10.557.422.716)	TOTAL	8.100.636.615
2017	Biaya bunga pinjaman	9.331.450.609	Imbalan kerja	14.381.510.266
	Beban pajak	9.105.775.892	Cadangan penurunan nilai piutang	7.021.951.381
	Sumbangan dan jamuan	1.326.626.824	Cadangan penurunan nilai persediaan	132.031.501
	Penyusutan aset yang disewakan	339.247.860	Realisasi pembayaran imbalan kerja	(1.516.886.734)
	Pendapatan sewa gedung	(2.332.837.667)	Penyusutan	(45.502.769.003)
	Lain-lain	(6.212.262.011)		
	Pendapatan bunga	(9.245.719.833)		
	TOTAL	2.312.281.674	TOTAL	(25.484.162.589)
2018			Imbalan Kerja	14.926.093.819
	Beban pajak	4.947.699.008	Cadangan penurunan nilai piutang	2.907.094.943
	Sumbangan dan jamuan	1.260.615.035	Cadangan penurunan nilai persediaan	3.391.862.948
	Penyusutan aset yang disewakan	229.179.823	Realisasi pembayaran imbalan kerja	(969.108.938)
	Pendapatan sewa gedung	(1.343.570.000)	Penyusutan	(71.556.493.600)
	Pendapatan bunga	(10.445.561.997)		
	TOTAL	(5.351.638.131)	TOTAL	(51.300.550.828)
2019	Beban pajak	4.752.567.466	Penyusutan	(45.477.598.236)
	Sumbangan dan jamuan	1.283.327.563	Imbalan kerja	16.889.977.822
	Penyusutan aset yang disewakan	239.513.952	Cadangan penurunan nilai persediaan	(5.998.254.443)
	Pendapatan bunga	(8.786.066.894)	Cadangan penurunan nilai deposito	10.000.0000.000
	Pendapatan sewa gedung	(789.065.000)	Realisasi pembayaran imbalan kerja	(463.811.168)
	Biaya bunga pinjaman	12.043.220.158	Cadangan penurunan nilai piutang	(243.431.573)
	Penjualan aset tetap	(137.974.046)	Cadangan penghapusan nilai persediaan	560.627.213

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
	TOTAL	8.605.523.199	TOTAL	(26.611.231.058)

9. SKBM

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Representasi	507.652.010	Imbalan pascakerja	3.777.389.929
	Penyusutan aset tetap	573.413.594	Pembayaran imbalan kerja karyawan	(752.502.750)
	Kesejahteraan karyawan	471.899.894	Cadangan bonus	(2.244.950.000)
	Beban pajak	1.051.057.337	Pemulihan atas cadangan penurunan nilai piutang lain-lain	(2.000.000)
	Penghasilan bunga deposito dan jasa giro	(254.475.966)	Penyusutan aset tetap sewa pembiayaan	466.662.503
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(1.710.829.437)	Angsran sewa pembiayaan	(584.264.550)
	TOTAL	638.717.432	TOTAL	660.335.132
2016	Representasi	1.375.798.315	Imbalan pasca kerja	4.766.389.738
	Penyusutan aset tetap	735.342.088	Pembayaran imbalan kerja karyawan	(478.400.540)
	Kesejahteraan karyawan	416.925.131	Pemulihan atas cadangan penurunan nilai piutang lain-lain	(3.000.000)
	Beban pajak	395.636.604	Penyusutan aset tetap sewa pembiayaan	(2.753.096.796)
	Penghasilan bunga deposito dan jasa giro	(191.677.185)	Angsuran sewa pembiayaan	2.948.164.188
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(1.788.058.176)	Penyusutan aset tetap	(1.726.448.938)
	TOTAL	943.966.777	TOTAL	2.753.607.652
2017	Represnetatif	1.132.977.828	Imbalan pasca kerja	6.127.004.193
	Beban pajak	1.017.842.638	Penyusutan aset tetap	178.075.346
	Penyusutan atas aset pengampunan pajak	9.843.750	Pemulihan atas cadangan penurunan nilai piutang	(2.000.000)
	Kesejahteraan karyawan	671.397.036	Pembayaran imbalan kerja karyawan	(1.795.570.594)
	Beban kantor	211.914.882		
	Penghasilan bungan deposito dam jasa giro	(1.333.147.236)		
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(2.263.828.925)		
	TOTAL	(553.000.027)	TOTAL	4.507.508.945
	Representasi	786.577.834	Imbalan pasca kerja	4.935.058.101

2018	Beban pajak	758.961.138	Penyusutan aset tetap sewa pembiayaan	43.645.833
	Penyusutan aset tetap atas aset pengampunan pajak	13.125.000	Penyusutan aset tetap	743.297.390
	Kesejahteraan karyawan	526.188.244	Cadangan penurunan nilai piutang	354.713.902
	Penghasilan bunga deposito dan jasa giro	(196.886.271)	Angsuran sewa pembiayaan	(301.458.965)
	Penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(2.374.001.089)	Pembiayaan imbalan kerja	(818.141.926)
	TOTAL	(486.035.144)	TOTAL	4.957.114.335
2019	Representasi	550.093.727	Imbalan pasca kerja	6.061.999.803
	Penyusutan aset tetap	13.125.000	Penyusutan aset tetap sewa pembiayaan	1.930.560.250
	Penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final	(2.356.667.134)	Penyusutan aset tetap	842.493.101
	Kesejahteraan karyawan	547.361.820	Cadangan penurunan nilai piutang	(318.898.702)
	Beban pajak	2.051.933.474	Angsuran sewa pembiayaan	(2.222.189.112)
	Penghasilan bunga deposito dan giro	(643.212.365)	Pembayaran imbalan kerja karyawan	(649.239.607)
TOTAL	162.634.522	TOTAL	5.644.725.733	

10. DLTA

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Kesejahteraan karyawan	1.674.294.000	Program penjualan	11.308.856.000
	Pendapatan bunga	(13.795.025.000)	Cadangan penurunan nilai persediaan	6.771.379.000
	Pendapatan dividen	(54.000.000.000)	Liabilitas imbalan pasca kerja	3.421.050.000
	Lain-lain	1.868.037.000	Kontrak promosi	2.156.224.000
			Provisi untuk pensiun	257.753.000
			Perbedaan penyusutan	(2.191.144.000)
	TOTAL	(43.747.036.000)	TOTAL	21.133.140.000
2016	Kesejahteraan karyawan	1.473.551.000	Kontrak promosi	7.681.343.000
	Pendapatan bunga	(22.465.734.000)	Liabilitas imbalan pasca kerja	3.254.291.000
	Lain-lain	(7.034.276.000)	Program penjualan	244.078.000
			Provisi untuk pensiun	300.000.000
			Cadangan penurunan nilai persediaan	19.326.185.000

			Perbedaan penyusutan	3.001.386.000
			Provisi untuk cukai dan pajak	1.328.976.000
			Bonus	5.772.233.000
			Cadangan kerugian penurunan nilai piutang	260.539.000
	TOTAL	(28.026.459.000)	TOTAL	41.169.031.000
2017	Kesejahteraan karyawan	2.098.053.000	Kontrak promosi	12.254.970.000
	Pendapatan bunga	(29.094.942.000)	Pengalihan imbalan pasca kerja	11.219.943.000
	Lain-lain	3.421.718.000	Liabilitas imbalan pasca kerja	4.161.661.000
			Program penjualan	2.212.700.000
			Provisi untuk pensiun	300.000.000
			Cadangan penurunan nilai persediaan	(25.812.062.000)
			Perbedaan penyusutan	(8.814.940.000)
			Provisi untuk cukai dan pajak	950.373.000
			Bonus	(219.689.000)
	TOTAL	(23.575.171.000)	TOTAL	(3.747.044.000)
2018	Kesejahteraan karyawan	2.236.418.000	Liabilitas imbalan pasca kerja	2.987.433.000
	Pendapatan bunga	(36.573.615.000)	Program penjualan	6.845.155.000
	Lain-lain	2.924.895.000	Provisi untuk pensiun	300.000.000
			Cadangan penurunan nilai persediaan	7.066.788.000
			Perbedaan penyusutan	3.257.570.000
			Kontrak promosi	(3.683.394.000)
			Bonus	(9.670.377.000)
	TOTAL	(31.412.302.000)	TOTAL	7.103175.000
2019	Kesejahteraan karyawan	2.141.501.000	Liabilitas imbalan pasca kerja	535.925.000
	Pendapatan bunga	(46.927.131.000)	Program penjualan	(767.001.000)
	Lain-lain	9.339.827.000	Provisi untuk pensiun	(3.357.254.000)
			Cadangan penurunan nilai persediaan	3.370.862.000
			Perbedaan penyusutan	3.541.986.000
			Kontrak promosi	(3.683.394.000)
			Bonus	(9.670.377.000)
			Provisi untuk cukai dan pajak	923.842.000
		Cadangan kerugian penurunan nilai piutang	2.010.698.000	
	TOTAL	(35.445.803.000)	TOTAL	(7.094.713.000)

TAHUN	BEDA PERMANEN		BEDA TEMPORER	
2015	Sumbangan	8.465.399.240	Imbalan kerja	56.735.444.921
	Kenikmatan karyawan	4.975.911.662	Diskon yang belum diamortisasi	2.292.172.701
	Penghasilan bunga	(6.936.577.384)	Perbedaan amortisasi biaya emisi	207.586.856.
	Lain-lain	14.216.612.016	Biaya transaksi	(311.640.237)
			Cadangan kerugian penurunan nilai piutang	2.183.032.997
			Perbedaan penyusutan	(54.032.702.665)
	TOTAL	20.703.345.534	TOTAL	7.073.894.573
2016	Sumbangan	8.840.536.664	Imbalan kerja	82.497.484.688
	Kenikmatan karyawan	2.521.899.415	Diskon yang belum diamortisasi	2.895.003.044
	Penghasilan bunga	(6.118.228.323)	Perbedaan amortisasi	522.158.448
	Lain-lain	(7.477.807.141)	Biaya transaksi	411.022.408
			Perbedaan penyusutan	(11.344.646.741)
	TOTAL	(2.233.599.385)	TOTAL	74.981.021.847
2017	Sumbangan	18.833.532.999	Imbalan kerja	73.542.370.733
	Kenikmatan karyawan	4.881.499.997	Biaya transaksi	(667.495.159)
	Penghasilan bunga	(20.297.656.277)	Diskon yang belum diamortisasi	12.677.938.316
	Lain-lain	4.274.985.720	Perbedaan penyusutan	(16.941.446.196)
			Perbedaan amortisasi biaya emisi	843.596.995
			Cadangan kerugian nilai piutang	74.196.701
	TOTAL	7.692.362.439	TOTAL	69.529.161.390
2018	Sumbangan	25.995.537.439	Imbalan kerja	81.743.539.747
	Kenikmatan karyawan	5.489.627.058	Biaya transaksi	7.815.659
	Penghasilan bunga	(28.873.562.381)	Diskon yang belum diamortisasi	(3.595.961.224)
	Lain-lain	(860.125.417)	Perbedaan penyusutan	(2.670.491.007)
	Penghapusan Piutang tak tertagih	8.187.070.878	Perbedaan amortisasi biaya emisi	(755.920.630)
			Cadangan kerugian nilai piutang	(5.044.834)
	TOTAL	9.938.547.577	TOTAL	74.723.937.711
2019	Penghasilan Bunga	(25.281.752.052)	Imbalan kerja	68.005.475.568
	Sumbangan	30.120.170.348	Diskon yang belum diamortisasi	544.393.329
	Kenikmatan karyawan	5.528.655.782	Cadangan kerugian penurunan nilai piutang	241.447.167
	Lain-lain	2.225.148.078	Perbedaan penyusutan	(72.590.744.539)

			Perbedaan amortisasi biaya emisi	(12.109.626)
			Biaya Transaksi	(796839.968)
	TOTAL	12.592.222.156	TOTAL	(4.608.378.069)